RINGKASAN

DALAM LINDUNGAN AKHLAK

مختصر في ظلال الأخلاق

Diringkas dari Kitab Fi Zhilalil Akhlaq
Syeikh Umar Mahmud Abu Umar hafizhahullah

Peringkas dan Penerjemah
Zen Ibrahim

MULAZAMAH
MUTIARA MUSLIMAH
GADUNGAN - KARANGANYAR

Judul Asli
مختصر في ظلال الأخلاق

Judul Terjemahan
Ringkasan Dalam Lindungan Akhlak

Peringkas dan Penerjemah
Zen Ibrahim *hafizhahullah*
dari Kitab Asal Fi Zhilalil Akhlaq yang ditulis oleh
Syeikh Umar bin Mahmud Abu Umar *hafizhahullah*

Tanggal Rilis
Versi 1 Rabu 10 Syawal 1443 H / 11 Mei 2022
Versi 2 Selasa 19 Rabiul Akhir 1446 H / 22 Oktober 2024

Sekapur Sirih Penerbit

Beberapa kali diskusi, dari pengalaman dakwah dan “bekerja” di lembaga tarbiyah rasmiyah, krisis akhlak menjadi sentral permasalahan. Krisis ini bukan hanya menimpa santri atau *mad’u* dakwah masyarakat saja tetapi kalau dirunut “tertular” atau efek dari ustad, murobi itu sendiri. Seperti peribahasa, guru kencing berdiri murid kencing berlari.

Namun kalau kita ulur lebih dalam lagi. Akhlak pemangku jabatan pembina dari mudir hingga yayasan juga sangat mempengaruhi akhlak lembaga secara menyeluruh, menjadi budaya. Sehingga tidak adil apabila, kesalahan krisis akhlak pada santri ditimpakan pada si santri itu sendiri. Tetapi ini menjadi persoalan kompleks yang satu dengan lainnya saling terkait.

Sering kita mengira sumber masalah di hilir. Setelah diselesaikan tetap muncul berbagai macam masalah akhlak. Tidak selesai-selesai, ada saja masalah. Setelah berbagai macam percobaan penyelesaian ternyata kasus akhlak itu berasal dari hulu yang lebih berat diselesaikan bahkan tidak mungkin disentuh apabila wewenang kita dibawahnya. Semoga Allah mengampuni kita semua.

Kemudian dari diskusi di media sosial, ketika kami mengampanyekan penerapan materi akhlak masuk dalam kurikulum, muncul pertanyaan bagaimana teknis pelajaran akhlak di kurikulum, apa saja materinya. Pertanyaan ini wajar, karena sebagian besar lembaga pendidikan hanya menjadikan materi akhlak sebagai nasihat. Disisipkan dalam *tahdhir* (apel), acara tausiyah atau ranah bagian konseling. Juga hanya sebagai aturan yang dituangkan dalam buku peraturan pesantren dengan berbagai tingkatan sanksi bagi yang melanggar.

Kita harus berani melakukan evaluasi model pendidikan dengan kembali pada pendidikan berbasis akhlak. Sebab, sebagaimana dikatakan oleh Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* penulis buku ini; akhlak itu *ushul*, pokok dan dasar *din* ini yang tetap tidak berubah.

Akhlak indikasi kebagusan iman dan tauhid seseorang. Dari sinilah peradaban akan berlangsung.

Buku ini bisa *insya Allah*, menjadi materi akhlak yang masuk dalam kurikulum. Materi lanjutan setelah Hadits Arbain An-Nawawi, Riyadhus Shalihin, Al-Lubab min Kitabil Adab atau lainnya. Di pesantren kami, **Rumah Tahfizh dan Tata Boga (RTTB) Mutiara Muslimah**, ditetapkan sebagai kurikulum adab.

Buku Dalam Lindungan Akhlak fokus pada akhlak batin, *amal qolbi.* Ruang lingkupnya mengajarkan inti dari seluruh akhlak yaitu; shidiq, amanah, dermawan dan keberanian.

Namun karena asal buku ini diambil dari daurah ceramah yang kemudian dari suara audio diekstrak menjadi teks, tentu saja tidak seperti kitab yang ditulis secara struktural dan selektif ketika memilih kata. Karena itu, kami meringkas kitab asli dengan mengambil pokok-pokok tema paragraf yang kami kira bermanfaat tanpa merubah urutan pasal setelah itu diterjemahkan. Tujuannya merampingkan dan mempermudah dipelajari.

Kemudian kami meneliti ayat-ayat dan hadits lalu men*tashih* dengan mencocokkannya melalui *database* hadits *online*. Karena asalnya ceramah, sehingga wajar kadang syeikh tidak sempurna membacakan hadits dari hafalan. Semoga Allah *ta'ala* memberikan ganjaran agung pada Syeikh Umar Mahmud dan memberkahi kitab-kitab serta ilmunya.

Alhamdulillah pekerjaan ini selesai dalam waktu 5 bulan mulai Kamis 9 Jumadil Awal 1442 H / 14 Desember 2021 hingga Rabu 10 Syawal 1443 H / 11 Mei 2022. Tentu saja, upaya ini tidak sempurna dan penuh kekurangan. Baik dalam peringkasan maupun terjemahan. Kami memohon udzur atas kelemahan ini.

Semoga usaha kecil ini dinilai sebagai sumbangan karya ilmiah yang bermanfaat bagi diri kami, keluarga kami, pesantren kami dan kaum muslimin umumnya. Semoga Allah mencatatnya sebagai amalan yang ditujukan untuk mencari ridha dan janah-Nya.

Kami memohon pada Allah taufik dalam semua urusan, menjadikan perkataan bisa diterima di hati dan telinga sesungguhnya Dia *ta'ala* Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.

Allahuma rahmatilah orang tua kami yang telah mengasuh kami di waktu kecil dan kumpulkan kami di janah-Mu.

Allahuma ampunilah guru-guru kami yang telah mengajar ilmu dan mentarbiyah adab kami, ampunilah murid-murid kami dan kumpulkan kami di janah-Mu yang mulia *ya arhamurrahimin.*

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Ya Rabb kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Rabu 10 Syawal 1443 H / 11 Mei 2022

Peringkas dan Penerjemah

Zen Ibrahim

semoga Allah mengampuni dirinya dan kedua orang tuanya.

Daftar Isi

Sekapur Sirih Penerbit.....1
Mukadimah.....1
Rabaniyah Akhlak.....5
Model Akhlak.....9
Bagaimana Mendulang Akhlak.....10
Masyarakat dan Akhlak.....13
Mengagungkan Akhlak.....16
Akhlak Teragung.....21
Shidiq 1.....22
Shidiq 2.....27
Shidiq 3.....33
Shidiq 4.....36
Metode Membongkar Kedustaan.....39
Amanah 1.....45
Amanah 2.....51
Dermawan 1.....55
Dermawan 2.....62
Keberanian.....68
Malu.....75
Rifq dan *Layin* (Kelembutan Hati dan Lemah Lembut).....78
Syukur.....83
Tawadhu.....87
Sabar 1.....93
Sabar 2.....97
Sabar 3.....99
Sabar 4.....102
Silaturahmi.....104

Mukadimah

إن الحمد لله، نحمده تعالى ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، صلوات ربي وسلامه عليه، وعلى آله الطيبين الطاهرين وعلى صحبه الغر الميامين، جعلنا الله عز وجل وإياكم منهم آمين.

Sesungguhnya pujian pada Allah, kita memuji-Nya *ta'ala*, memohon pertolongan, memohon ampun, berlindung pada Allah dari keburukan kita dan kejelekan amal-amal kita. Siapa yang diberi hidayah Allah tidak ada yang mampu menyesatkannya dan siapa yang disesatkan Allah tidak ada orang yang mampu memberinya hidayah.

Aku bersaksi tidak ada *illah* yang berhak diibadahi kecuali Allah, Maha Tunggal tidak ada kesyirikan bagi-Nya. Dan aku bersaksi Muhammad hamba dan rasul-Nya, semoga shalawat salam kepada beliau, keluarganya yang *thayib* suci dan pada para sahabatnya *al-ghirul mayamin*. Semoga Allah menempatkan kami dan antum kedalam golongannya. *Amin*.

Saudaraku tercinta, Jika *al-qowaidh ash-shahihah* (kaidah yang shahih) tidak ditetapkan maka perkara *furu'* (cabang) tidak akan bernilai. Atau nilainya tidak akan bermanfaat sekalipun ia ditemukan. Sebab itu harus mementingkan dan memerhatikan perkara asas kaidah yang shahih.

Syarat kaidah shahihah:

Pertama: Harus mencakup pembahasan menyeluruh yang dengannya muncul banyak cabang. Inilah kaidah ushul yang menjadi dasar dari perkara lainnya.

Kedua: Harus mudah dipahami oleh penerima.

Inilah yang kita lihat dalam Islam, kita menemukan kaidah dalam Islam itu **pertama** global; dibangun di atasnya seluruh syariat sebagaimana ayat-ayat Makiyah merupakan ushul dan tidak pernah di *nashk* (dihapus). Ayat-ayat Makiyah dikatakan oleh Imam Syatibi: Tidak

pernah di *nashk* karena merupakan ushul Islam, perkara Islam yang agung yang menyeluruh. **Kedua,** Ushul dalam Islam mudah dipahami, yaitu Islam ditujukan kepada seluruh manusia, seluruh bangsa dan konteksnya ditujukan pada seluruh manusia.

Sungguh kita butuh kembali pada *ushul*. Hari banyak ditemukan orang-orang menonjolkan kehebatan intelektual dan retorika. Sangat banyak bicara tentang berbagai masalah, bahkan sampai mengupas seni dalam Islam. Berbicara soal ilmu keindahan Islam yang semua itu perkara yang cantik memukau sayangnya mereka lalai dari perkara yang *ushul* menyeluruh.

Apabila pembahasan tidak dibangun melalui kaidah yang dengannya Islam berdiri, pembahasan tersebut hanya akan menjadi hiasan kehidupan bukan perubahan kehidupan. Hanya menjadi pakaian fesyen bukan asas yang di atasnya berdiri segala sesuatu. Karena itulah kita harus kembali pada perkara menyeluruh asasi seperti yang dipaparkan ayat-ayat Makiyah.

Pembahasan masalah perkara ushul menyeluruh sangat penting. Sayangnya jika ulama, faqih dan intelektual muslim tidak melakukan pendekatan pada perkara ushul menyeluruh akan terputus hubungannya dengan perkara ushul. Pembahasan yang jauh dari perkara ushul hanya akan menjadi pembahasan pentas saja, hanya menjadi gema dari berbagai persoalan cabang, hanya menjadi sesuatu yang menyilaukan sesaat.

Saya meyakini, hari ini kaum muslimin telah kehilangan sebuah persoalan penting pada setiap tingkatan, baik mereka yang ekstrim maupun yang terlalu longgar dalam beragama, baik mereka yang fokus pada pekerjaan intelektual, pekerjaan fisik, orang awam, alim, fikih atau dai kepada Allah serta pemikir; yaitu kebutuhan pada akhlak.

Bangunan akhlak faktor bangunan terpenting dan kaidah dasar yang wajib kita perhatikan dalam membangun seseorang. Perkara ini wajib kita ajarkan secara berulang-ulang dalam pelajaran dan kehidupan kita. Kita memandang bab akhlak sangat agung. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

إنَّ مِن أحبِّكم إليَّ وأقربِكُم منِّي مجلسًا يومَ القيامةِ أحاسنَكُم أخلاقًا.

“Sesungguhnya orang yang paling cinta padaku dan orang yang paling dekat denganku di hari kiamat yang paling baik akhlaknya.” (Shahih At-Tirmidzi)

Perkara yang sangat agung. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

إِنَّ اللهَ لَيُبَلِّــغُ العبدَ بحسنِ خلقِهِ دَرَجَةَ الصَّوْمِ والصَّلاةِ.

“Sesungguhnya Allah mengantarkan hamba dengan kebagusan akhlaknya kedudukan orang yang terus puasa dan shalat.” (Al-Bani, Shahih At-Targhib)

Ketika kita mengupas soal ibadah akhlak yang kita prihatin atas kurang perhatiannya, prihatin pada kerusakan dan munculnya amoral di lingkungan yang kuat keislamannya, kemudian masyarakat kita pada umumnya, kita menjadi semakin yakin jika perkara akhlak menjadi sangat penting. Semakin baik akhlak seseorang semakin dekat pada Islam seperti dalam hadits:

إِنَّ مِن أحبِّكم إليَّ وأقربِكُم منِّي مجلسًا يومَ القيامةِ أحاسنَكُم أخلاقًا.

“Sesungguhnya orang yang paling cinta padaku dan orang yang paling dekat denganku di hari kiamat yang paling baik akhlaknya.” (Shahih At-Tirmidzi)

Maksud hadits ini menunjukkan akhlak faktor yang mendekatkan seseorang pada sunah Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam*. Akhlak yang baik membuatmu memperhatikan prikehidupan Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* kemudian mencontoh dan meneladani. Inilah perkara yang banyak dilalaikan manusia. Sangkanya, perkara akhlak hanya seputar ceramah saja tanpa keteladanan. Pemahaman ini fatal.

Sebab itu para ulama menyebut perilaku manusia dengan istilah akhlak. Bahkan interaksi dengan Allah disebut akhlak. Beribadah disebut akhlak, mencontoh perbuatan Nabi disebut akhlak, interaksi dengan orang-orang kafir, munafik dan mukmin dengan berbagai macam klasifikasinya disebut akhlak. Akhlak menjadi identitas seseorang, sifat yang menjadi karakter manusia menjadi bagian yang tak terpisahkan sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam:*

من لم يشكرِ النَّاسَ لم يشكرِ اللَّهَ.

"Siapa yang tidak bisa berterima kasih pada orang lain tidak bisa bersyukur pada Allah." (Ibnu Hajar Al-Asqalani)

Musibah kita hari pada perkara kaidah, asasi dan ushul. Saat kita membicarakan mengenai iman; maka iman adalah akhlak. Ketika kita membicarakan mengenai lemah iman sesungguhnya kita sedang membicarakan tentang kelemahan akhlak. Ketika kita berbicara soal kelemahan ibadah, sebenarnya kita sedang berbicara tentang kelemahan akhlak. Perhatikan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam:*

أفلا أكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.

"Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang pandai bersyukur?" (Al-Bukhari dan Muslim)

Inilah akhlak, akhlak interaksi dengan Allah. Maka, seperti yang sudah saya katakan, akhlak tidak akan terpisah dari diri seseorang. Karena itulah bab akhlak inilah pintu masuk kita pada manusia, dengan memperbagus akhlak kita dan akhlak orang-orang dengan mentarbiyah diri kita terlebih dahulu, mengiringi dengan akhlak dan mendakwahkan akhlak. Memberikan contoh sebelum mengajarkannya berulang-ulang.

Rabaniyah Akhlak

Akhlak adalah Kaidah paling agung yang manusia dibangun di atasnya dan dibangun di atasnya kepribadian muslim. Kaidah yang teragung diterangkan di dalamnya bahwa akhlak merupakan sifat yang harus melekat pada manusia tidak dapat dipisahkan. Dalam interaksi pada Allah harus ada akhlak dan dalam berinteraksi dengan makhluk harus ada akhlak.

Dari sini muncul masalah penting, bagaimana membangun akhlak. Masalah ini sangatlah penting, tentang sumber akhlak. Pembahasan ini sangat penting dalam dakwah kita, bagaimana kita fokus pada akhlak. Siapa yang hidup di Barat mengetahui mereka menjadikan akhlak hanya sebagai perkara falsafah, sedang penerapan dikehidupan sehari-hari dengan undang-undang. Maksudnya tidak ditemukan di masyarakat suatu tarbiyah yang disebut tarbiyah akhlak, membentuk *suluk* yang berpengaruh pada kehidupan akhirat, yang berpengaruh pada jiwa manusia yang paling dalam. Akhlak bagi mereka hanya sebatas undang-undang.

Mereka berkata, undang-undang mengizinkan anda melakukan hal tersebut atau undang-undang tidak mengizinkan melakukan itu. Jika undang-undang mengizinkan itulah yang disebut akhlak. Seperti hubungan haram antara laki-laki dan perempuan, undang-undang membolehkannya dengan alasan bukan perbuatan buruk. Undang-undang tidak memberikan sangsi hubungan seperti itu karena diperbolehkan. Mengapa? Bahkan ketika berbicara mengenai akhlak mereka berbicara menurut pandangan keuntungan dunia.

Misalnya ketika mereka mengadakan forum hubungan antara masyarakat dengan pengusaha. Pembahasan mereka hanya sebatas bagaimana menjadi pengusaha sukses, bagaimana menawarkan dagangan dan distribusi. Mengajarkan akhlak dengan mengaitkan keuntungan duniawi, maslahat keuntungan dan menghindari kerugian.

Maksud yang saya bicarakan ini, menurut definisi Barat akhlak itu relatif. Hari ini ada akhlak yang dilarang dan dikatakan sebagai akhlak buruk bisa jadi suatu saat nanti diterima undang-undang. Contohnya yaitu, semoga Allah memberkahimu, perbuatan *liwath*. Dahulu dilarang di masyarakat Barat, sekarang pelaku *liwath* tidak boleh dilecehkan. Siapa yang menghinanya disebut penjahat, dipenjara dan disiksa. Kita tidak tahu lagi bagaimana perubahan akhlak kemudian hari.

Masalah ini sangat penting dalam tarbiyah, ketika kita berbicara dengan muslimin artinya berbicara bagaimana kita mentarbiyah. Perhatikan dalam Al-Quran:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ.

"Dan hamba-hamba Ar-Rahman." (Al-Furqan: 63)

Allah menautkan penciptaan dengan ibadah dan menjadikan sandaran bagi penciptaan bahwa anda adalah hamba, hamba Allah. Artinya semuanya bersandar pada Allah. Maka tidak mungkin mengetahui hakikat detail akhlak dan membangun detail sifat akhlak yang kuat tanpa memperhatikan firman Allah.

Jika demikian, pijakan awal yang harus kita pahamkan ketika kita berdiskusi dengan umat, memahamkan akhlak merupakan ibadah kepada Allah, melaksanakan perintah Allah *azza wa jalla* dan sumber akhlak adalah Allah.

Kita harus memahami dalam diri kita pertama-tama bahwa landasan akhlak adalah perintah Allah. Menyeru pada manusia:

قُلْ إِنَّمَا أُنْذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ.

"Katakanlah (hai Muhammad): 'Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan.'" (Al-Anbiya: 45)

Memberi peringatan dengan wahyu, menakut-nakuti hanya pada Allah *azza wa jalla.*

Rasa ketakutan pada Allah *azza wa jalla* merupakan takut yang paling agung. Kita tidak bisa membuat mereka takut pada Allah dengan kekuatan kita, apalagi di zaman yang Islam berdiri tanpa negara, tanpa pemerintahan Islam, yang melegalkan perbuatan merusak tanpa hukuman, yang melegalkan keharaman tanpa hukuman. Kepada siapa kita membuat mereka takut? Kepada Allah *azza wa jalla.* Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أُنْذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ.

“Katakanlah (hai Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu.”

Menerangkan pada mereka bahwa akhlak dari Allah yang telah mensyariatkan pada kita.

Sumber referensi dan norma akhlak harus *tsabit* (tetap tidak berubah). Syarat sebuah norma adalah *tsabit*. Ketika kita mengatakan tentang ukuran meter, hasta, kilometer atau mil, ukuran jarak itu tidak berubah walau berpindah zaman dan tempat. Menjadi standar ukuran dimanapun, di negeri ini atau negara lain. Maka syarat norma hukum adalah *tsabit*. Jika norma hukum tersebut berubah otomatis terjadi kerusakan di muka bumi.

Hari ini sebuah akhlak dinilai sebagai akhlak baik tapi suatu nanti berubah menjadi buruk demikian sebaliknya bila tidak ada ketetapan ukuran standar norma. Justru akan menghancurkan norma, ketetapannya dan hasilnya. Karena itu wajib atas kita membangun manusia berdasarkan dalil bersumber dari Allah. Wajib atas kita mengagungkan dan menjelaskan akhlak bersumber dari Kitab dan Sunah.

Karena itu hendaknya kita merujuk kembali pada kitab-kitab tarbiyah akhlak seperti Riyadhus Shalihin dan lain-lain. Ibnu Abi Dunya memiliki banyak karya berkaitan dengan akhlak, Kitab Syukur, Kitab

Yaqin, Kitab Taubat dan masih banyak lagi berkaitan dengan akhlak yang bersumber dari Allah dan Rasul yang *tsabit* tidak berubah.

Model Akhlak

Karena itu kita sangat berhati-hati untuk tidak mengambil contoh akhlak kecuali dari ulama-ulama agung yang apabila kita melihat mereka dari berbagai macam sudut akan tampak keseimbangan agung. Kita tidak melihat dalam satu sisi mereka jujur tapi sisi lain mereka khianat, tidak melihat dalam satu sisi mereka amanah tapi dari sisi lain mereka dusta, tidak melihat dari satu sisi mereka bakhil tapi sisi lain mereka jujur. Tidak mungkin.

Jika kita melihat pada ulama kita, kita akan melihat keseimbangan yang agung. Jika kita temukan ketidak seimbangan itu hanya sedikit dan dimaafkan. Dan ketidak seimbangan yang dilakukan oleh ulama itu karena suatu sebab, alasan atau ada penjelasan lain. Tetapi jika kita melihat pada selain ulama, kita tidak menemukan makna tersebut. Ditemukan akhlak buruk dalam masalah ini.

Bagaimana Mendulang Akhlak

Sekarang kita harus mendiskusikan berkaitan dengan bagaimana cara memperolehnya, cara memperoleh akhlak. Sayangnya, banyak syeikh menggambarkan pada masyarakat akhlak itu tidak bisa berubah seperti angka. Seperti batu besar yang teronggok ditempatnya. Jika seseorang meninggalkan batu itu seratus tahun kemudian kembali lagi akan menemukan batu tidak bergeser dari tempatnya. Pemahaman ini tidak benar.

Akhlak adalah dengan berakhlak, akhlak diperoleh dan ditemukan. Seseorang yang hidup di lingkungan bakhil dapat mentarbiyah dirinya agar menjadi seseorang yang dermawan. Demikian sebaliknya, seorang dermawan ketika dididik dengan akhlak bakhil maka dia bisa menjadi bakhil. Jadi, masyarakat sendiri bisa berubah dengan kebiasaan amal yang mereka lakukan dan akhlak kebiasaan.

Penting juga untuk menyebutkan tentang menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berakhlak baik. Maksudnya, kita mengetahui akhlak sabar ditemukan pada suatu kaum karena kondisi lingkungan. Sehingga ditemukannya akhlak sabar pertama kali harus melihat pada siapa yang membentuknya, siapa yang menyerukannya. Seperti yang kita lihat pada bangsa Arab, memiliki sifat berani dan dermawan. Dari mana mereka mendapatkannya? Rujukan pertama adalah nubuwah, mereka memperolehnya dari Ibrahim dan Ismail '*alaihimassalam*.

Maka yang utama, perlu adanya rujukan yang menyerukan pada akhlak untuk mengaitkan akhlak dengannya, dari mana datang akhlak sabar yang mereka peroleh. Kita katakan, sabar datang pada mereka, yang diajarkan oleh pemimpin mereka si fulan. Datang seorang pendakwah yang menyeru pada Allah yang berdakwah dengan penuh kesabaran, maknanya dai itu sedang mengajarkan kesabaran pada murid-muridnya. Nabi kita ini *shallallahu 'alaihi wassalam* hidup di lingkungan yang mengajarkan kesabaran.

Masalah kedua yang berkaitan dengan masalah akhlak adalah masalah lingkungan yang menyertainya. Kadang zaman dai hidup telah terpisah dalam waktu yang lama dengan generasi setelahnya seperti kasus bangsa Arab, tetapi berhasil membentuk sebuah bangsa yang besar. Kadang terdapat akhlak khusus pada sebuah keluarga yang terbentuk dari kakek mereka, dari tokoh utama, melalui buyut mereka yang dikenal sebagai kabilah dermawan. Siapa yang mentarbiyah mereka? Mereka berkata, syeikh kabilah ini dermawan yang membuat keluarga kabilah tersebut menjadi dermawan.

Saya takjub dengan perkataan Ibnu Hazm *rahimahullah*; bahwa wanita shalihah bukanlah yang dirusak tidak rusak, atau laki-laki rusak yaitu yang dirusak kemudian rusak. Ibnu Hazm mengatakan pendapat itu tidak benar. Shalih adalah yang selamat jauh dari tempat-tempat fitnah dan tidak ingin masuk ke tempat tersebut, dia tidak pergi ke sana. Karena manusia memiliki kemampuan untuk membawa dirinya menuju ke tempat tersebut, khususnya apabila umurnya panjang dan periode zaman panjang. Karena itulah orang-orang kafir bekerja bagaimana memiskinkan masyarakat, melakukan pemiskinan. Kemudian membuka peluang-peluang kerja dengan jalan maksiat. Lihatlah bagaimana modus mereka yang telah kita pahami.

Ketika mereka ingin merusak pendidikan di Mesir, apa yang mereka lakukan? Mereka melakukan klasifikasi pendidikan. Terdapat pendidikan Islam seperti Fakultas Al-Quran, Fakultas Bahasa, Fakultas Tarbiyah dsb. Apa yang mereka lakukan? Mereka mempersempitnya dalam mencari pekerjaan karena tidak memiliki ijazah yang diakui oleh pemerintah. Kemudian mereka menemukan klasifikasi pendidikan sekuler dengan gaji besar. Dengan demikian, pemuda melemah prinsipnya setelah berjalannya waktu dan memilih pendidikan sekuler.

Situasi sosial, orang akan mencari pekerjaan dengan gaji tinggi daripada gaji rendah. Demikianlah setelah itu mereka menggabungkan lembaga diniyah dengan lembaga sekular. Mereka menggabungkan dan mempersatukannya. Orang-orang melihat masa depan tetapi tetap menginginkan agama. Jadi mereka mengatakan, baiklah kami berikan kalian agama tetapi dikendalikan oleh sekularisme, modelnya dan akhlaknya. Seperti itulah lingkungan menciptakan kemiskinan.

Karena itu, akhlak bisa berubah. Ini persoalan penting. Akhlak manusia kondisinya tidak tetap. Pemberani bisa berubah menjadi pengecut melalui proses tarbiyah dan perubahan karakter. Pengecut juga bisa berubah menjadi pemberani melalui proses tarbiyah dan pembentukan karakter. Karena itu meyakini bahwa anak ini pengecut, atau anak itu kikir tidak bisa dirubah tidak benar. Kita bisa merubahnya.

Studi tentang musuh kita. Mereka merubah akhlak terlebih dahulu sebagai pintu masuk merubah dan merusak umat. Dari mana wanita-wanita keluar rumah bersafar berpakaian tetapi telanjang? Dari mana mereka datang? Dari rumah suci yang menjaga kesucian yang terjaga agama dengan ibu-ibu yang shalih dan nenek yang ahli ibadah. Namun perilaku anak-anak berubah, melalui apa? Pertama status sosial. Karena itu mereka menciptakan lingkungan yang bisa merubah akhlak.

Masyarakat dan Akhlak

Hal ini juga sangat penting untuk menerangkan bahwa pintu masuk yang benar dalam mengajarkan agama adalah melalui akhlak, sebagaimana pintu masuk setan dalam merusak agama juga melalui akhlak. Yaitu masalah akhlak itu kondisinya tidak tetap tetapi membutuhkan *iradah* (kemauan) untuk merubahnya. *Iradah* baik untuk mengubah perilaku buruk menjadi baik, atau kehendak jahat untuk mengubah perilaku baik menjadi jahat.

Dengan memahami musuh kita masuk memerangi kita dengan merubah aqidah Islam dan aqidah kaum muslimin dengan strategi merubah akhlak. Karena manusia memahami agama seseorang terikat dengan akhlaknya, terkait dengan ibadahnya. Yaitu orang membedakan antara orang yang pergi ke masjid, hatinya melekat pada masjid dengan orang yang tidak shalat sekalipun dia melihatnya sebagai syeikh. Tetapi mereka mengatakan ini syeikh rusak karena hatinya tidak terikat dengan masjid. Syeikh ini rusak karena begini begitu... Demikianlah mereka katakan karena melihatnya tidak terikat pada masjid. Syeikh ini buruk karena melihatnya tidak memiliki akhlak.

Akhlak pengantar pada aqidah karena itu musuh sangat memperhatikan bagaimana merusak akhlak lebih dari bagaimana kita memperbaiki akhlak. Sepanjang kehidupan Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam*, beliau sibuk bagaimana memperbaiki akhlak manusia dan sibuk membesarkan mereka dalam dakwah kepada Allah.

Contohnya dalam kisah perjanjian Hudaibiyah, ketika datang ke Makah untuk mengagungkan haji dan berqurban. Allah memerintahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* menunjukkan didepannya hidayah supaya bisa dipahami dalam hatinya bahwa keagungan itu adalah akhlak yang merupakan ibadah warisan para Nabi sebelumnya. Inilah ibadah yang benar, agama Ibrahim yang masih tersisa. Akhlak juga mukadimah pada al-haq, mukadimah pada din. Musuh-musuh Islam juga berpikir

seperti ini tetapi dengan jalan terbalik. Karena akhlak bagian dari din maka mereka merusak din melalui akhlak.

Sebuah pasukan mengepung desa untuk menginvasi, kemudian panglima ingin mengetahui informasi akhlak penduduknya. Sebab akhlak, terutama akhlak ihsan dan sabar akan menunjukkan bagaimana kekuatan bertahan suatu masyarakat. Kemudian utusan panglima menyusup ke desa dan menuju toko membeli suatu barang, misalnya kain. Dia membeli dan ingin membeli kain lainnya, tetapi penjual itu berkata: *"Cukup kamu membeli dari saya. Barang lainya belilah ke toko sebelah karena temanku belum laku tokonya hari ini."* Akhlak baik, akhlak tayib, akhlak yang mendorong pada solidaritas dan perbuatan ihsan.

Lalu utusan penglima ini membeli ke toko sebelah dan terulang kembali kejadian seperti di toko sebelumnya. Pemilik toko memintanya membeli ke toko sebelahnya. Kisah ini mengingatkanmu pada kisah sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* di Perang Yarmuk. Kisah terkenal tentang Ikrimah *radhiyalahu anhu* ketika diberikan air minum ketika terluka parah. Diberikan air minum itu pada sahabat lainnya yang juga terluka sampai seterusnya.

Akhlak adalah yang membuat ikatan antara dirimu dengan orang lain, menyusun bangunan kokoh. Membuatmu tidak sebagai individu tetapi sebagai masyarakat. Demikianlah disebut masyarakat ketika akhlaknya seragam. Masyarakat adalah akhlak.

Keberadaan manusia dalam satu lingkungan tidak berarti bisa disebut masyarakat. Sekelompok orang disebut masyarakat jika terdapat akhlak, adanya kasih sayang antara mereka, ada ihsan antara mereka. Seseorang menyapa temannya ketika bertemu, seperti dalam hadits:

تبسُّمك في وجه أخيك لك صدقة.

"Senyummu pada saudaramu menjadi sedekah." (At-Tirmidzi)

Ketika seseorang masuk suatu tempat, kamu mendekatinya, melihat bagaimana kehidupan mereka. Di masyarakat sahabat, ada yang saling mengenal dan tidak mengenal. Tetapi disebut sebuah

masyarakat dengan akhlak. Individu terikat dengan individu lainnya yang jika mereka berkumpul menjadi benteng kokoh. Tetapi jika akhlak hilang, hilang pula makna masyarakat dan makna keterikatan.

Mengagungkan Akhlak

Masyarakat tidak bisa disebut masyarakat kecuali ditemukan akhlak. Maka akhlak adalah dustur (aturan), dari sini Syeikh Ad-Daraz memberi judul bukunya dengan دستور الأخلاق في القرآن (Aturan Akhlak dalam Al-Quran).

Akhlak menjadi indikator kesuksesan koneksi kehidupan kemasyarakatan. Dikatakan *ikhwah fillah* yang merupakan inti dari masyarakat, tertuang dalam hadits:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ، يَومَ لا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ...

"Tujuh golongan yang Allah melindunginya di bawah lindungannya pada hari tidak ada perlindungan selain dari-Nya," (Al-Bukhari dan Muslim)

Yaitu:

ورَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمعا عليه.

"Dua orang yang saling mencintai karena Allah dan berkumpul atas dasar cinta pada Allah." (Al-Bukhari dan Muslim)

Selanjutnya disusul dengan kesuksesan lain yaitu orang yang hatinya tertambat pada masjid. Lalu apa barometer kesuksesan *ukhuwah fillah*? Apakah bisa disebut ukhuwah tanpa toleransi, tanpa memberi makan, tanpa pemberian, tanpa kedermawanan, tanpa pemuliaan? Tanpa semua itu apa hasil dari ukhuwah? Apakah bisa disebut ukhuwah tanpa kejujuran, tanpa nasihat tanpa amanah. Yang

menghasilkan inti internal individu masyarakat, sebelum segala sesuatu, sebelum terbentuk masyarakat adalah akhlak. Dan unsur hubungan ini semakin erat dengan akhlak. Bahkan keluarga dalam pembentukan awal tidak mungkin berhasil tanpa akhlak antara suami istri.

Jika tidak ada yang kita bicarakan tentang *ukhuwah fillah*, dari sifat-sifat *ukhuwah fillah* seperti kedermawanan dan keberanian, pengorbanan dan pemberian, toleransi dan lainnya yang dibutuhkan manusia dalam interaksi sehari hari artinya tidak ada ikhwan fillah. Demikian pula bagi suami istri harus ada akhlak-akhlak agar hubungan berhasil. Inilah fitrah takwa yang dibicarakan syariat:

وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ.

"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah." (Al-Anfal: 75)

Adalah takwa dari akhlak. Mengakar atau melemah dari sisi akhlak. Orang tua yang mulia, yang jujur akan sangat mencintai anaknya sekalipun dia kikir. Anak akan mencintai ayahnya yang jujur, amanah, pemberani, mulia. Demikianlah, ikatan yang dibentuk oleh Islam merupakan ikatan fitrah yang penuh kasih sayang yaitu takwa dan melemah karena akhlak. Sedangkan selain itu dan ini sedikit di masyarakat. Firman Allah:

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُو.

"Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. (Al-Hujurat: 13)

Maka yang menjadi barometer utama dalam internal masyarakat adalah akhlak. Dari sini dipahami urgensi akhlak dalam membangun umat. Kita melihat masyarakat, melihat bangsa-bangsa, melihat syariat

bagaimana membentuk akhlak, melihat ayat-ayat akhirat bagaimana membentuk akhlak. Sekarang kita melihatnya dalam sebuah masyarakat, bahkan kita melihat bagaimana interaksinya dengan hewan, interaksinya dengan anak kecil. Andai anda mengatakan pada anak kecilmu, *"Kemarilah aku akan berikan sesuatu,"* tapi anda berbohong padanya. Maka kebohonganmu kembali pada dirimu dengan dicatat anda telah berbohong pada Allah *azza wa jalla*. Demikian juga sikap kita pada hewan.

Sifat sayang yaitu:

الرَّاحِمونَ يرحَمُهم الرَّحمنُ.

"Orang-orang yang menyanyangi akan disayangi Ar Rahman,"

(Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ahmad)

Ketika anda menyayangi hewan artinya anda berakhlak dengannya dan disifati dengannya. Dari sini terbentuk kemajuan peradaban dan budaya suatu bangsa. Suatu masyarakat yang besar tersusun dari inti kecil dari individu, terangkai dalam *ukhuwah fillah* dan hubungan-hubungan antar manusia dibangun dari akhlak.

Dalam setiap tindakan hidup ini, anda pergi untuk membeli sesuatu, pergi berjalan kaki, bagaimana berjalan? Bayangkan ketika anda berjalan anda membutuhkan akhlak bagaimana berjalan, akhlak yang mengendalikan perilaku anda, mengendalikan pengetahuan anda. Dari sini harus mengingat, merupakan kebaikan agung yang diajarkan Islam dalam pemahaman ini yang aku sampaikan, tidak akan ditemukan kecuali dalam Islam. Tidak ditemukan agama selain Islam yang disampaikan oleh para Nabi dan ditutup oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam.* Tidak ditemukan agama yang mengagungkan akhlak dengan keagungan seperti ini. Tidak akan ditemukan.

Inilah keunggulan akhlak Islam bahwa kalimat tauhid seperti pohon *thayib* memberikan buahnya pada tiap musim dengan seizin rabbnya. Bagaimana cara anda berbicara dengan orang tua anda, bagaimana makan, bagaimana minum, semua ini akhlak. Bagaimana interaksi dalam jual beli. Dalam hadits:

رحم الله رجلًا سمحًا إذا باع، وإذا اشترى، وإذا اقتضى.

“Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli dan juga orang yang meminta haknya”. (Al-Bukhari)

Pembahasan mengenai akhlak artinya pembahasan tentang kehidupan termasuk ketika kamu menulis. Ketika kita berbicara mengenai seorang intelektual, kita bertanya bagaimana dia menulis. Apakah manusia mempercayai tulisannya atau dia berdusta pada masyarakat. Jika seorang berbicara mengenai fikih, dengan menukil firman Allah dan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* apakah dia jujur atau berdusta?

Jujur dan dusta merupakan dua akhlak yang saling bertentangan. Yang pertama baik yang diakui kebaikannya oleh syariat, dicintai oleh fitrah dan masuk akal. Yang kedua dibenci syariat dan dibenci akal serta jauh dari fitrah. Dari sini kita harus memahami, pembicaraan kita mengenai akhlak adalah pembicaraan yang terus menerus merupakan cerita kehidupan serta masyarakat dan bangunannya.

Kita melihat pada kisah strategi raja yang menyerang desa; masyarakat bisa saja hancur karena akhlak. Dari sini dimengerti bahwa akhlak merupakan sebab untuk membangun negara dan kelestariannya. Sedangkan hilangnya akhlak yang baik dan munculnya akhlak buruk menjadi sebab hancurnya bangsa.

Sebuah bangsa, wahai ikhwah tercinta, selalu dalam keadaan pergulatan terus menerus. Tidak ditemukan satu bangsapun yang diam (statis), tidak akan ditemukan. Statis hal yang tidak mungkin dalam masyarakat, sebagaimana berlaku pada segala sesuatu di dunia. Fisika kontemporer mengatakan, tidak ada yang tetap dari kosmos, tidak ditemukan. Sampai atom dia terus menerus bergerak. Tidak ditemukan benda yang statis. Demikian pula masyarakat, apa yang berlaku pada atom berlaku pula pada partikel yang besar.

Tidak ditemukan masyarakat tanpa fitnah. Tidak akan ditemukan sepanjang kehidupan seseorang yang bisa mengendalikan seluruh

kehidupan dan memiliki kekuasaan. Ini merupakan perkara yang tetap yang berkaitan dengan sifat *wahid* (tunggal). Sifat *wahid* dialah Allah *azza wa jalla*. Sedangkan makhluknya, mereka berubah-ubah. Setiap waktu, setiap saat. Setiap waktu dalam ujian. Demikian juga masyarakat selalu dalam ujian. Kuatnya bangsa tersebut ketika dapat bertahan dari ujian, dengan akhlak. Dengan melemahnya akhlak, bangsa akan segera hancur, inti yang membangunnya akan melemah.

Dan kami memandang, hakim ketika dia menerapkan perintah Allah, menerapkan kejujuran, amanah dan keadilan artinya dia menerapkan akhlak. Demikian pula masyarakat ketika berinteraksi dengan perintah Allah artinya dia menerapkan akhlak. Dari sini kita mengerti nilai akhlak dalam membangun manusia, membangun persatuan masyarakat.

Isu akhlak tidak hanya berkaitan dengan khutbah atau narasi nasihat saja tetapi berkaitan dengan perkara *kauni* yang kita harus mencermatinya. Isu ini mungkin saja telah dipaparkan secara luas tetapi kita harus lebih mendalami dan menyeriusinya yaitu perkara menciptakan lingkungan yang tepat untuk membangun akhlak. Wajib bagi kita memperhatikan; bukan hanya penyampaian ceramah tapi tidak memberikan contoh. Tetapi harus pula menciptakan lingkungan yang orang akan menemukan akhlak ketika memasukinya.

Bila lingkungan rusak, maka keshalihan dan ketakwaan akan rusak. Kita akan menemukan orang shalih ketika masuk lingkungan rusak yang kuat dia akan ikut rusak. Menciptakan lingkungan merupakan perkara sangat penting. Terdapat lingkungan baik yang diisi oleh orang-orang baik dan membangun akhlak yang baik. Namun terdapat pula lingkungan yang buruk diisi oleh orang-orang buruk dan membangun akhlak yang buruk.

Akhlak Teragung

Terdapat sebuah akhlak yang dianggap sebagai akhlak paling penting. Bila akhlak tersebut ditemukan, akhlak yang lainnya juga akan mudah didapat. Jika akhlak tersebut ditemukan akan mudah menghadirkan dan menghasilkan akhlak lainnya. Namun jika akhlak ini rusak, akhlak lainnya juga turut rusak karena akhlak ini menjadi kaidah asas.

Saya meyakini asas akhlak bersumber pada empat akhlak, yaitu:

1. Shidiq (jujur).
2. Amanah.
3. Pemberani.
4. Dermawan.

Inilah asas akhlak. Sedangkan keempat asas ini bersumber dari dua asas yaitu shidiq dan amanah. Orang yang memiliki dua asas inti ini disebut *shadiqul amin* (orang yang jujur lagi amanah dipercaya). Dan puncak inti dari kedua asas utama ini adalah shidiq.

Shidiq 1

Shidiq merupakan rukun seluruh akhlak, akhlak terpenting. Dan semua akhlak terpancar darinya, berdiri di atasnya. Kesimpulan ini saya peroleh pada perkataan Syaikhul Islam Ibnul Qoyim dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Maka saya ingin membacakan pada kalian kalimat-kalimatnya agar mengerti pentingnya akhlak ini. Tentu saja perkataan Ibnul Qoyim ditemukan dalam Kitab Madarijus Salikin pasal Manzilah Shidiq. Perhatikan perkataan Ibnul Qoyaim *rahimahullah* dalam masalah. Dia berkata:

الصدق منزل القوم الأعظم الذي منه تنشأ جميع أعمال السالكين، والطريق الأقوم الذي لم يسر عليه فهو من المنقطعين الهالكين.

"Shidiq merupakan muaranya kaum yang paling agung. Darinya terbentuk semua kualitas perbuatan hamba. Kaum yang tidak melalui jalan ini maka dia kaum yang celaka."

Tentang shidiq beliau melanjutkan, هو روح الأعمال *(Adalah ruh amalan).* Rahasianya, permatanya, asasnya dan akarnya. *"Adalah ruh amalan, pembongkar hakikat, sarana untuk masuk pada perkara yang besar dan penting, dan pintu masuk bagi mereka yang ingin sampai pada tujuan."* Perhatikan perkataanya, *"Sarana untuk masuk pada perkara yang besar dan penting."*

Shidiq sebagaimana dikatakan oleh Al-Qurthubi:

هي موافقة أقوال المرء لأفعاله، في هذه حالة ذاتية وحالة شخصية.

“Adalah kesesuaian perkataan seseorang dengan perbuatannya. Kesesuaian batin dengan perilaku lahiriyahnya.”

Atau bisa dikatakan: Kesesuaian perkataan seseorang dengan semua fakta. Perkataannya sesuai dengan fakta. Shidiq juga disebut tindakan amal perbuatan seperti dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam*:

والفَرْجُ يُصَدِّقُ ذلكَ أوْ يُكَذِّبُه.

“Dan kemaluan yushadiqu (membenarkan) atau mendustakannya.” (Al-Bukhari)

Mata bisa berzina dan zinanya pada pandangan, dan tangan berzina dan zinanya dengan menyentuh dst. Kemudian beliau bersabda: *“Dan kemaluan yushadiqu atau mendustakannya.”* Shidiq adalah kesesuaian seseorang pada al-haq, kesesuaian dalam perkataan dan perbuatan, kesesuaian fakta, perilaku dalam semua perkara. Shidiq adalah adalah ketika kebenaran sesuai dengan perbuatan, dari perkataan, perilaku dan dari persaksian manusia. Apabila akhlak ini sirna dari diri umat akan menghilangkan Islam dan din.

Shidiq menjadi asas iman. *Tashdiq* (membenarkan, percaya) juga merupakan asas iman. Apa makna *tashdiq*? Perhatikan poin ini. Percaya para Nabi, apa maknanya? Yaitu membenarkannya, mempercayainya seluruh perkara. Mempercayai orang shidiq. Karena jika dituduhkan pada orang yang shidiq bahwa dia pendusta, artinya yang menuduh itulah yang dusta. Ketika seseorang membenarkan orang yang dikenal shidiq maka inilah yang disebut mendapatkan kebenaran dan membenarkan serta mempercayai.

Maka *tashdiq* dibangun di atas shidiq. Yaitu mengekstraksi darinya substansi dan berbagai makna. Karena itu kedudukan orang-orang shidiq menjadi posisi paling agung dalam syariat setelah para Nabi. Karena kehidupannya dibina dengan shidiq dan shidiq menjadi perkara paling agung atas urgensinya. Sebab itu tiga golongan yang tidak dilihat

Allah pada hari kiamat, tidak disucikannya dan mendapat azab pedih seperti sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam:*

وملكٌ كذابٌ.

"Diantaranya penguasa pendusta." (Muslim)

Mengapa penguasa pendusta tidak menerima perlindungan Allah di hari kiamat? Mengapa dikhususkan azab pada penguasa jika dia berdusta? Mengapa? Karena dustanya lebih besar dari selainnya. Sebab itu shidiq menjadi tingkatan agung sesuai dengan posisi orangnya. Akibat itu sesuai dengan peran dan posisi seseorang. Karena itu Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

إنَّ كَذِبًا عَلَيَّ ليسَ كَكَذِبٍ علَى أَحَدٍ.

"Dusta kalian padaku tidak seperti dusta kalian pada orang lain." (Al-Bukhari)

Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

مَن كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Siapa yang sengaja berdusta atas namaku dengan sengaja, silakan mempersiapkan tempat duduknya sendiri di neraka." (Al-Bukhari)

Ahlul ilmi berbeda pendapat apakah dusta atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* dikafirkan atau tidak? Pendapat yang rajih menurut mayoritas ahlul ilmi dia dikafirkan. Mengapa? Karena dusta pada Allah *subhanahu wa ta'ala* merupakan dusta pada pensyariatan. Maknanya dia menciptakan din yang tidak difirmankan Allah, sedang

asas syirik semuanya bermuara pada dusta atas nama Allah. Firman Allah:

وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

"Dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."
(Al-Baqarah: 169)

Ahlul ilmi berpendapat, bahwa dalam ayat surat Al-Araf ini Allah mengurutkan maksiat dari yang paling rendah lalu yang terberat. Terendah yaitu mengharamkan perbuatan keji yang nampak maupun tidak, dosa dan permusuhan di luar al-haq, lalu perbuatan melakukan kesyirikan. Melakukan perbuatan kesyirikan padahal syirik dosa paling besar. Kemudian setelah syirik melakukan dosa dengan mengatakan atas Allah yang tidak ia miliki ilmunya, yaitu dusta pada Allah. Karena itu dusta atas Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* merupakan perbuatan *tasyri* (membuat syariat), seakan-akan dia mengatakan ini merupakan din yang datang dari Rasul padahal Rasul tidak pernah menyabdakannya.

Penguasa ketika berdusta berpotensi melakukan kerusakan yang besar, merusak rakyatnya, melakukan pengkhianatan sangat besar. Pengkhianatan seseorang yang membawa ratusan dinar tidak seperti pengkhianatan orang yang membawa syariat dan tidak seperti orang yang ingin menegakkan keadilan di antara manusia. Sebab itu penguasa yang berbohong termasuk dari salah satu dari tiga golongan yang tidak Allah ajak bicara.

Seorang ayah menjadi amir di rumahnya. Dosa ayah ketika berdusta tidak seperti dosa bohongnya si anak. Dosa ibu ketika berdusta tidak seperti dosa anak ketika berbohong. Dusta seseorang ketika mengajar manusia, ketika duduk di depan mereka, mufti ketika berdusta.

Bahkan sebagian ahlul ilmi menyebut kedustaan mufti sebagai kekufuran dan *riddah* (kemurtadan) sebagaimana difatwakan Ibnu Taimiyah. Mufti ketika berfatwa seenaknya sendiri tanpa melihat haq dan batil dia dikafirkan dan dimurtadkan. Mengapa? Karena dia berdusta atas Allah. Menisbatkan pada Allah yang tidak ada syariatnya,

yang tidak Allah cintai dan menyangka Allah mencintai fatwanya itu. Padahal Allah tidak mencintai fatwa tersebut bahkan murka.

Manusia menyangka dia di atas kebenaran padahal di atas kebatilan. Atau dia mengatakan orang-orang di atas kebatilan sedang dia di atas kebenaran. Karena itu harus memperhatikan orang yang berkata. Mufti ini, yang menjadi pintu masuk kita pada Allah, tidak bisa disebut sebagai hamba yang beribadah pada Allah padahal dia berdusta. Tidak bisa disebut sebagai seorang alim tetapi berdusta. Tidak bisa disebut sebagai tokoh padahal dia berdusta. Orang seperti ini harus kita cermati, berhati-hati dan kita harus dapat mengendalikan perilaku perkataan dan perbuatan kita.

Shidiq 2

Kita masih membahas akhlak shidiq. Karena jika terdapat keberadaannya secara ilmu dan pemahaman dalam pikiran kita, kemudian menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari akan merubah seluruh kehidupan kita, merubah kehidupan. Tersebarnya kerusakan yang kita saksikan karena dusta. Kedustaan media, kedustaan dalam majelis dan diskusi mereka, kedustaan dalam perdagangan dan bisnis, kedustaan dalam tarbiyah pada anak-anak mereka, kedustaan dalam interaksi mereka, pada teman dekat maupun ikhwan, kedustaan suami pada istri, istri pada suami. Inilah hakikat terbesar yang memisahkan dan menjauhkan kita dari rahmat Allah *azza wa jalla.*

Seandainya dusta memiliki bau tentu manusia akan risih, tidak akan berinteraksi sosial. Maka kita harus memperhatikan dan mengetahui kedudukan shidiq dan peranannya dalam aktivitas kehidupan. Shidiq dalam ucapan, shidiq dalam situasi dan kondisi, shidiq dalam tindakan. Perhatikan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* mengenai siapa yang berdoa mati syahid dengan shidiq. Dia mengatakannya dengan shidiq, mengucapkannya di lisan yang lisan itu bersaksi atas kejujuran hatinya. Perhatikan masalah ini:

من سألَ اللَّهَ الشَّهادةَ صادقًا بلَّغَه اللَّهُ منازلَ الشُّهداءِ وإن ماتَ علَى فراشِه.

“Siapa memohon mati syahid dengan shidiq Allah akan sampaikan pada kedudukan syuhada sekalipun ia meninggal di atas ranjangnya.” (Abu Dawud)

Perhatikan situasi ini, bahwa shidiq itu menyampaikan seseorang pada tingkatan yang tidak bisa dia capai dengan kekuatan dan kehendaknya.

Ketika Allah *subhanahu wa ta'ala* memuji amalan Rasul *shallallahu 'alaihi wassalam* dalam surat Al-Isra yang mayoritas ahlul ilmi menafsirkannya dengan persoalan hijrah kemudian balik lagi ke Mekah dengan kemenangan, yaitu firman Allah:

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا۝

"Dan katakanlah: Ya Rabb-ku, masukkanlah aku secara shidiq dan keluarkanlah (pula) aku secara shidiq dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.'" (Al-Isra: 80)

Perhatikan posisi, posisi shidiq:

رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ۝

"Rabbku masukan aku secara masuk yang shidiq dan keluarkan aku secara keluar yang shidiq."

Inilah posisi shidiq dalam kehidupan. Beliau jika masuk ke Mekah masuk sebagai orang shidiq melaksanakan janji Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mewujudkan kemenangan karena kejujurannya dan kejujuran pada kaum mukminin. Demikian ketika keluar darinya, keluar di atas jalan shidiq untuk menegakkan dinul Islam dan menegakkan *daulah Islam* dan menegakkan Madinah secara Islami. Maka situasi shidiq di sini:

"Rabbku masukan aku secara masuk yang shidiq dan keluarkan aku secara keluar yang shidiq."

Dan Allah *azza wa jalla* menisbatkan shidiq pada dirinya sendiri:

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ.

"Katakanlah Maha Benar Allah" (Ali Imran: 95)

Dan firman Allah:

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا.

“Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah?” (An-Nisa: 87)

Ayat ini diulangi dua kali dalam satu surat.

Allah *azza wa jalla* menisbatkan sifat Ash-Shidiq pada diri-Nya sendiri karena Dia hanya mengatakan yang haq, mensyariatkan al-haq dan bersikap adil di antara manusia dengan al-haq. Demikian pula para Nabi, Allah memuji para Nabi. Allah memuji Ibrahim sebagai Nabi yang shidiq, Allah memuji Ismail sebagai Nabi yang membenarkan janji, Bagaimana Allah memuji Idris. Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman di hari kiamat:

هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ.

“Inilah yang dijanjikan Ar-Rahman dan Rasul-rasul(Nya) berlaku shidiq.” (Yasin: 52)

Perhatikan, sungguh telah datang al-haq yang menjadi kejujuran apa yang telah Dia firmankan. Inilah yang dijanjikan Ar-Rahman yaitu memasukkan hamba-Nya mukminin ke janah dan telah jujur para Rasul dalam menyampaikan dakwah bahwa di sana terdapat janah yang akan dimasuki oleh mukminin. Dan firman-Nya *subhanahu wa ta’ala* pada lisan Ibrahim dalam surat Asy-Syuara:

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ.

"Dan jadikanlah aku perkataan shidiq bagi orang-orang (yang datang) kemudian." (Asy-Syu'ara': 84)

Perhatikan:

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ.

"Dan jadikanlah aku perkataan shidiq."

Yaitu lisan pujian, dengan pujian hakiki. Difirmankan atas fakta sebenar mengenai kejujuran Ibrahim. Karena Ibrahim telah menyerah total Islam pada Allah *azza wa jalla,* telah berkorban dan telah menunaikan janji. Dia telah mengatakan sesuatu dan menunaikan apa yang dikatakannya itu. Kemudian Ibrahim juga telah berdoa pada Allah *subhanahu wa ta'ala* agar mengaruniakannya lisan yang shidiq pada orang lain. Orang-orang memujinya karena al-haq yang dia bawa, pencapaian *thayib*. Lihat pengulangan ini pada surat Yusuf:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ.

"Yusuf, hai orang yang amat shidiq." (Yusuf: 46)

Allahu akbar! Tatkala seseorang mencapai kedudukan yang diakui masyarakat sebagai orang jujur maka Nabi Yusuf dipuji dengan shidiq dan diakui tidak mungkin mengatakan tanpa shidiq, tidak mungkin berdusta. Dikatakan padanya:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ.

"Yusuf, hai orang yang amat shidiq, terangkanlah kepada kami tentang tujuh." (Yusuf: 46)

Yusuf digelari dengan sifat yang membuatnya memiliki kedudukan mulia dari orang lain. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا.

"Seseorang yang senantiasa berlaku shidiq dan memelihara shidiq, maka ia akan dicatat sebagai orang yang shidiq di sisi Allah." (Muslim)

Perhatikan. Ia selalu dalam shidiq, mengatakan shidiq dalam setiap kondisi. Ini merupakan kedudukan yang agung. Wajib bagi kita memperhatikannya dan menjauhi kebalikannya dari dusta. Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

الصدقَ طمأْنِينَةُ.

"Shidiq itu menenangkan." (Ibnu Hiban)

Allahu akbar! Shidiq itu membuat apa? Beliau bersabda, *"Shidiq menenangkan."* Bukan hanya menenangkan bagi yang mengatakannya, bagi yang pendengarnya, dan juga bagi masyarakatnya. Tidak dikatakan menenangkan di dunia saja tanpa akhirat. Tidak dikatakan menenangkan di akhirat saja tanpa di dunia. Ketenangan yang tidak diikat oleh waktu dan zaman. Shidiq adalah ketenangan, menciptakan ketenangan di masyarakat. Ketika seseorang yang tidak dikenal shidiqnya datang dan memberikan informasi maka kaidahnya jika datang padamu orang fasik hendaknya diteliti beritanya.

Perhatikan jika ada orang shidiq dan masyarakat membenarkannya. Ketika dia datang orang akan mengatakan, orang jujur telah membawa berita, *qadhi* akan tenang. Datang seorang yang bersaksi dengan jujur dengan menjaga hak dirinya dan diri saudaranya, maka *qadhi* akan tenang. Dia memutuskan perkara dengan nyaman. Karena pada hari ini mufti kesulitan menjawab pertanyaan penanya di zaman kita, sangat kesulitan dalam memilah perkataan shidiq dan perkataan dusta.

Bagaimana membedakan satu pernyataan dengan pernyataan lain sehingga timbul keraguan dalam menggambarkan fakta, perkataan dan hukum. Tetapi dengan adanya shidiq akan membuat ketenangan.

Shidiq akhlak yang agung, kita harus memperhatikan pada tarbiyah anak-anak kita. Anak-anak perkara yang sangat penting, menjadi jatuhnya pandangan kita dan perilaku kita. Mereka akan menjawab apa adanya sesuai pengetahuan mereka ketika ditanya oleh orang tuanya. Sayangnya perkara ini malah tidak menjadi perhatian orang tua.

Saya heran, kaum muslimin justru melakukan penyimpangan dalam tarbiyah dan mengabaikan jika orang kafir juga memiliki akhlak ini. Padahal orang kafir berprinsip akhlak hanya menyesuaikan maslahat. Jika tidak ditemukan kepentingan atau keuntungan bagi mereka maka mereka akan berdusta. Mereka adalah pemimpin-pemimpin kebohongan, anak-anak setan, anak-anak Iblis. Kedustaan pada mereka sangat banyak dan menjadikannya sebagai agama khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

Shidiq 3

Kami telah menyebutkan perkataan Ibnul Qayim. Sekarang gilirannya menyebutkan perkataan Ibnu Taimiyah *rahimahullah* ketika beliau berkata tentang shidiq:

هو أساس الحسنات وجماعها، والكذب أساس السيئات ونظامها.

"Adalah pondasi kebaikan dan cakupannya sedangkan dusta dalah asas keburukan dan struktur dasarnya."

Sebuah perkataan mengandung petunjuk dari imam yang agung. Aisyah *radhiyallahu anha* berkata mengenai Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam:*

كانَ أبغضَ الخلقِ إلى النَّبيِّ صلى اللَّهُ عليه وسلم الكذبُ.

"Akhlak yang paling dibenci Nabi shallallahu 'alaihi wassalam adalah dusta." (Al-Bukhari)

Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

أَحَبُّ الحَديثِ إلَيَّ أَصْدَقُهُ.

"Perkataan yang paling aku dicintai yang paling shidiq." (Al-Bukhari)

Allahu akbar! Karena setiap perkataan mengesampingkan shidiq maka dia dicela dan dicampakkan. Tidak dicintai oleh Rasulullah

shallallahu 'alaihi wassalam, tidak dicintai Allah dan kaum mukminin. Dari sini harus memperhatikan lawan dari shidiq dan komposisi perhatian lawan shidiq ini harus lebih banyak. karena itu Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

إِيَّاكُمْ والظَّنَّ، فإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الحَدِيثِ.

"Jauhilah prasangka karena prasangka dusta yang paling parah." (Al-Bukhari)

Perhatikan, shidiq berlawanan dengan dusta dan dusta merupakan perkara yang jelas. Kadang seseorang berdusta dan dia mengetahui kalau dia berdusta. Maka pelakunya melakukan perbuatan kejahatan besar yang ancamannya wajahnya akan ditelungkupkan ke jahanam sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* dalam hadits Muadz. Sedangkan orang jika mengeluarkan pernyataan namun dicurigai keshahihannya ini namanya *zhan* (prasangka). Apa itu *zhan*? Yaitu kecenderungan perkataan pada sesuatu yang tidak dikatakan/tidak benar.

Melihat dalam benaknya bahwa seseorang tidak datang dengan kebaikan, munculah *zhan*. Dengan cara awalnya menganggap dia tidak benar. Inilah *zhan*. Karena itu Nabi menyebutnya dengan kedustaan paling besar. Jauhilah *zhan*. Bahkan hanya sekadar mengatakan sesuatu yang anda tidak yakin dengannya, kemudian datang kabar dan anda meragukannya padahal sebenarnya anda lebih condong pada kebenarannya tetapi kemudian anda berbalik dengan berprasangka dengan mengatakan, "Saya menyangka seperti ini." Jika anda menetapkan sesuatu maka tetapkan dengan keyakinan seperti anda melihat matahari di tengah hari, maka hal seperti ini yang boleh anda bicarakan.

Baiklah, jika ada pertanyaan. Mengapa disebut perkataan paling dusta? Padahal dusta itu saja sudah secara jelas menampik hakikat sebenarnya. Karena manusia cenderung padanya dan memviralkannya. Jika diperbolehkan masalah ini, maka manusia akan memviralkannya tanpa terkendali dan memproduksinya sepanjang masa. Inilah

kebanyakan kehidupan manusia. Dia berjalan lalu melihat seseorang berdiri bersama wanita. Jadi orang ini akan menambahi informasi, “Saya telah melihat fulan bersama wanita.” Dia memberitakan fakta. Lihatlah kemudian bagaimana dia merumuskan pada poin ini, bagaimana dia merumuskan kedustaan. Karena sesungguhnya prasangka kedustaan paling besar. Tambahan informasi apapun setelah pernyataan orang tersebut merupakan kedustaan. Entah karena dia sengaja berdusta, ataukah perkataan tidak tegas tanpa bukti maka disebut kedustaan.

Mengapa *zhan* disebut kebohongan paling dusta? Karena sebagian besarnya dibangun di atas kebohongan terlebih *zhan* menjadi kasus paling menjamur di masyarakat. Sebab itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* memotong dampaknya dan akarnya dengan sabdanya, *“Kebohongan paling dusta.”*

Orang yang menceritakan dia mendengar sesuatu yang sesuai fakta dan keyakinan disebut sedang menginformasikan. Seseorang menyangka fulan mengatakan sesuatu atau dia melakukan sesuatu. Maka wajib baginya untuk *tabayun* jika perkara itu penting. Anda menerima informasi, teman anda bersama wanita, lalu apa urusan anda? Mengapa masuk pada perkara yang anda tidak ditanya oleh Allah *azza wa jalla.*

Anda tidak ada urusannya dalam masalah itu. Mengapa anda memperhatikan? Mengapa anda menelusurinya? Jika anda menelusuri lebih jauh justru terjatuh dalam keburukan besar. Jika anda menelusurinya, Allah akan balas menelusuri keburukanmu. Siapa yang mengikuti kesalahan manusia, Allah akan balas dengan mengikuti kesalahannya sampai Allah memasukkan dalam neraka.

Manusia senang berkumpul bercerita yang tidak ada awal dan akhir yang dibangun tidak berdasarkan fakta di sisi lain berbicara berbagai hal yang dibangun di atas fakta. Hal ini mengakibatkan pembunuhan karakter orang dan kerusakan persepsi di antara mereka apalagi jika orang tersebut alim, dai atau mujahid. Mereka duduk, menganalisis hingga berlebihan seolah menjadi fakta tak terbantahkan.

Shidiq 4

Sangat sedikit orang yang membahas soal shidiq karena sangat disayangkan masyarakat telah meninggalkan prioritas terpenting, meninggalkan kaidah asas dan memilih pada masalah cabang seperti yang telah kita jelaskan pada pembahasan awal bahwa akhlak merupakan fondasi yang berdiri di atasnya Islam. Sudah menjadi keharusan bagi kita untuk mengingatnya setiap saat dan waktu karena pentingnya dengan alasan:

Pertama: Urgensinya dalam *dinullah* karena menjadi kaidah Islam, sesungguhnya shidiq itu menjadi fondasi Islam.

Kedua: Kita harus shidiq pada diri kita karena tersebarnya banyak kedustaan sekarang dan sedikitnya shidiq dalam berbicara maupun bertindak dalam segala persoalan. Khususnya berkaitan dengan dai, pemikir, ulama, mujahidin, media dan pejabat serta penguasa.

Hari ini berbohong menjadi komoditas populer dan menjadi salah satu yang mendominasi sikap kehidupan orang dengan orang lain. Sikap institusi, negara, atau pemimpin. Hari ini kebohongan menjadi seni. Pelajaran pertama yang dibangun pada masyarakat bagaimana belajar berbohong, menjadi aktor (seni peran).

Sebagian orang mengatakan, sejarah Islam dan arab tidak pernah tayang dalam bioskop karena tidak ada unsur kedustaan di dalamnya. Alasan tidak pernah difilmkan karena tidak ada kedustaan sedangkan aktor memerankan kedustaan. Orang arab membenci soal ini sebagaimana dikatakan oleh Abu Sufyan *radhiyallahu anhu* ketika masih musyrik; *"Seandainya aku tidak khawatir kebohongan akan memberikan pengaruh buruk bagiku sungguh aku akan berdusta."*

Mereka khawatir digelari masyarakat sebagai pembohong dan ditulis disisi Allah sebagai pendusta. Masyarakat menggelari dengan pendusta. Jika berbohong akhlak pribadinya akan jatuh. Pelajaran yang harus kita pelajari di zaman ini yaitu bagaimana terhindar dari berdusta,

bagaimana berhenti berdusta. Bagaimana kita mendidik diri kita untuk tidak berjalan di lembah yang mematikan ini, bagaimana kita mendidik dan bagaimana kita melindungi diri dari diliputi oleh kebohongan para pembohong.

Kita melihat pengaruh kebohongan pada fatwa dengan menggambarkan kisah tidak sesuai fakta. Pendosa menjadi orang shalih, pencuri malah dilindungi dan dai menjadi penjahat. Kita harus membentengi diri kita dari arus media, kanal yang mengerikan. Dunia yang penuh kebohongan, bagaimana kita membentengi dari media. Seseorang yang terkena banyak panah akan menjadi labil dalam bersikap.

Kita perlu mempelajari bagaimana media bekerja agar kita bisa menjaga diri kita dari kedustaannya. Ini perkara penting. Bagaimana kita menyingkap kedustaan dalam perkataan. Ini merupakan ilmu kritik besar yang ditemukan dalam sejarah kita yang disebut dengan ilmu *ilal*. Merupakan ilmu khusus dalam mengkritisi seseorang dan ulama. Ulama menulis ilmu ini setelah pencapaian tertinggi mereka dalam ilmu hadits.

Urgensi ilmu tersebut untuk menyelidiki secara terperinci kekeliruan dalam penyampaian hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*. Meneliti pribadi perawi, perkataannya dan sanadnya secara terperinci baik matan maupun mata rantai periwayatan. Jika ditemukan kebohongan disitulah seni yang agung dan tingkatan ilmu yang tinggi.

Bagaimana mengkritisi kabar yang datang padamu. Bagaimana? Jangan mengandalkan nafsu, jika datang kabar dusta dari musuhmu lalu kamu menerimanya, maka ini dari keburukan. Jika datang kabar dusta atau orang jujur yang kamu sedang berseteru dengannya atau dengan temanmu maka kamu mendustakannya dan menolak beritanya. Ini juga kerusakan. Ini juga bagian dari *zhan* yang menempatkanmu menolak suatu perkataan.

Hendaknya kita mempelajari seni yang agung yang rabbani dalam menyingkap kebohongan. Apa yang dikatakan oleh orang. Ini dilakukan dengan benteng doa dan akal serta fakta. Komparasi perkataan. Menyajikan pernyataan dengan kebenaran pernyataan yang dikaitkan dengannya. Betulkah dia mengatakan atau tidak. Apakah kasus ini datang dari dia atau tidak. Diberikan berbagai pertanyaan supaya

diketahui kejujurannya. Seperti penyidik dan ahli forensik di zaman sekarang. Penyidik forensik. Memilah semua yang ada di depannya dan mengujinya. Mengapa? Demi mencari hakikat fakta. Inilah ilmu yang kita butuhkan di zaman ini. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ.

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (At-Taubah: 119)

Metode Membongkar Kedustaan

Shidiq yaitu membenarkan orang shidiq dan mendustakan si pembohong. Rukun dan asas shidiq adalah membenarkan orang shidiq dan mendustakan si pendusta. Tidak boleh membenarkan pendusta, jika membenarkan pendusta berarti anda jatuh dalam salah satu bentuk kebohongan. Anda turut dalam kebohongan ini. Karena itu teknis menyingkap kedustaan merupakan seni yang harus kita pelajari.

Agenda pertama sangat penting yaitu jika seseorang telah diketahui berbohong maka wajib mencurigainya walaupun hanya berbohong sekali. Satu kali kebohongan pada *dinullah* dan pada hadits akan disebut pendusta dan tidak diterima informasi apapun darinya. Walaupun dia bertaubat tidak diterima informasi darinya setelah taubat.

Jika seseorang telah berbohong, wajib pertama kali tidak mempercayai omongannya. Menolak dan tidak menerimanya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا۟

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.” (Al-Hujurat: 6)

Maksud orang fasik dalam ayat ini adalah pembohong yang melakukan kedustaan. Jika seorang pembohong menyampaikan informasi telitilah dahulu berita tersebut. Seandainya seseorang dikenal sebagai pendusta kemudian melaporkan kasus pada *qadhi* maka *qadhi* pertama-tama akan menafikan informasi tersebut karena *history* pelapornya dikenal sebagai pembohong. *Qadhi* akan mengujinya dengan meminta bukti-bukti yang akan menguatkan kedustaan

laporannya atau mengujinya lebih dalam demi memberikan hak-haknya yang kemudian bisa ditemukan dalam masalah ini dia jujur dan diterima. Barulah kemudian *qadhi* memutuskan. Inilah metode pertama. Tetapi jika kita mengetahui dia sudah dikenal selalu berbohong dan menjadi karakter maka tidak boleh sekalipun mempercayai semua omongannya.

Asas seluruh yang berkaitan dengan kanal media adalah kedustaan. Mengapa? Karena media dibangun untuk tujuan tersebut. Sudah rahasia umum yang diketahui ahli dan tidak dimengerti awam, pemberitaan media dibangun oleh perusahaan-perusahaan yang didukung finansial kuat. Karena itu dia harus bekerja demi membela kepentingannya. Sebagaimana kaidah, siapa yang membayar dia yang berhak *request* lagu. Seperti dalam tulisan-tulisan terkenal siapa yang membayar pengamen, siapa yang membayar harga, dengan uang dialah yang bisa menyetel lagu, dia yang bisa meminta lagu. Maknanya siapa yang membayar dia yang bisa menyetir pemberitaan.

Perusahaan media berdiri di atas kedustaan, proyek kedustaan. Sebab itu anda harus memahami jika media tidak mungkin berlaku shidiq padamu. Karena kesempurnaan shidiq yaitu pemberi informasi dan penyampai informasi mendatangkan seluruh informasi secara lengkap akurat. Jika dia memecahnya dengan menyampaikan informasi sepotong-sepotong, seperti mengatakan pengecualian namun tidak menyebutkan pengecualian tersebut, atau menyampaikan informasi dari narasumber secara tidak langsung maka saat itu disebut informasinya dusta. Menyandarkan perkataan pada narasumber padahal dia tidak (pasti) mengatakannya.

Kemudian, asal dari program saluran ini adalah kedustaan. Tidak boleh bagimu mempercayainya. Saya memberikan seribu peringatan, harus kita katakan setiap harinya, jika anda mengetahui informasi yang menguatkan pendapatmu tetapi anda juga mengetahui jika dia pendusta maka anda tidak boleh menerima informasi tersebut. Inilah yang terjadi.

Surat kabar si fulan telah dikenal bekerja demi membela rezim tertentu, sistem tertentu melindungi kepentingan tertentu. Kanal berita itu mengatakan, orang ini pengkhianat. Dia beritakan seperti ini. Betapa banyak tataran ilmiah pada pribadi seseorang dijatuhkan, dan betapa banyak tataran kerusakan pada pribadi seseorang ditinggikan.

Sebab apa? Karena *tadhkhimul i'lam*. Apa arti *tadkhim*? *Tadhkhimul i'lam* adalah istilah memperindah kata. Cara kerja mereka adalah dengan menyampaikan saya tidak berdusta sebagaimana kaidah kerja Dajal. Saya tidak berbohong namun memainkan kata hingga tampak indah. Lihat bagaimana cara kerja dengan memperindah kata, dia tidak berdusta. Jadi apa arti *tadkhimul i'lam*? Kebohongan. Apa arti *as-satrul i'lami*? Kebohongan.

Persoalan ini harus kita perhatikan, tidak mungkin mempercayainya. Perkara ini wajib bagi kita untuk melarang diri kita sendiri untuk mempercayainya walaupun hanya sekali. Jika kita mempercayainya sekian kali lagi, akan terjadi berapa banyak kita akan dicelakainya, berapa banyak kita terbunuh, umat akan mati dan hancur dengan sebab artikel tersebut. Kita mempercayainya lagi, beriringan dengannya, berjalan dengannya akhirnya terjadilah kejahatan. Membawa musibah baru dengan menyuguhkan emosi, provokasi, bahwa dia telah memperbaiki diri, menangis dan mengatakan dengan metode yang memilukan, membuat sedih yang membuat kita kemudian mengikuti dan berjalan di belakangnya.

Jadi hukum asal media, kita tidak boleh mempercayai mereka. Sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* mengatakan dengan alasan ini:

لا يُلْدَغُ المُؤْمِنُ مِن جُحْرٍ واحِدٍ مَرَّتَيْنِ.

"Seorang mukmin tidak akan terjatuh dalam lubang yang sama dua kali." (Al-Bukhari)

Apa artinya? Jika seseorang telah berdusta sekali janganlah kamu mempercayainya sekali lagi. Seorang mukmin tidak akan melakukan itu lagi, tidak akan terjatuh kembali. Orang mukmin bukan hanya mempercayai kebenaran yang datang padanya, tetapi juga mendustakan kebatilan yang datang. Harus memperhatikan perkara ini. Harus memperhatikan bahwa shidiq adalah membenarkan orang yang jujur dan mendustakan pembohong.

Masalah ini menjadi bagian dari *din* dan bukan hanya menjadi masalah diskusi ilmiah atau sikap. Tidak. Namun bagian dari *din* yang wajib kita memahaminya, mempelajarinya untuk diri kita. Karena itu asal dari kanal media tidak boleh mengambilnya. Tetapi bagaimana cara membongkar kedustaan. Teknis membongkar kedustaan artinya kita melakukan serangan dengan membongkar kedustaan *kahin* (dukun). Datang kebohongan lalu kita meneliti kebohongannya dan membongkarnya. Ini juga dari ilmu yang wajib kita pahami. Yaitu menelusuri sejarah.

Para ulama, membongkar pendusta dengan menelusuri riwayat kehidupannya. Misalnya ada informasi Anas duduk bersama fulan sedang fulan ini telah meninggal sebelum lahir Anas, atau fulan ini masih kecil tidak mungkin duduk bersama Anas dan tidak mungkin bisa memahami perkataan orang dewasa. Maka sejarah yang akan membongkar kedustaannya. Karena itu tarikh merupakan sarana untuk membongkar kedustaan.

Mengetahui pribadi tersebut dan afiliasinya dari mana dia berasal? Mengetahui ketakwaannya dan prestasi kebaikannya. Mungkinkah kita bisa mempercayai seseorang dengan reputasi kekejian dan dia bukan muslim tetapi dusta pada Allah dengan menyatakan Allah ada tiga serta menafikan wujud Allah seperti ateis. Bagaimana kita mempercayainya?

Demikian untuk membongkar kebohongan, metode untuk menyingkap kedustaan ini dan menerangkan pada manusia karena menyingkap kedustaan merupakan jihad *fisabilillah*. Sebagaimana membenarkan orang yang jujur merupakan *din*, iman dan jihad *fi sabilillah* dengan mengatakan ikutilah jalan para rasul. Datang al-haq lalu dia membenarkannya, ini jihad. Demikian pula lari dari kebohongan juga dari jihad.

Karena itu wajib bagi kita untuk memperhatikan. Kita kaum muslimin wajib memperhatikan dengan menyadarkan umat sumber-sumber kerusakan. Dari mana datangnya kerusakan? Dari mana datangnya kedustaan? Bagaimana cara kerja kebohongan? Menyadarkan ini memerlukan kesungguhan yang besar karena yang memiliki harta hari ini dan memiliki kekuasaan yang boleh berbicara. Yaitu Firaun dengan kejahatannya yang telah diceritakan Al-Quran. Hanya saja ada perbedaan Firaun zaman dahulu dengan sekarang.

Firaun dahulu menantang Musa di depan para pejabat dan masyarakat. Kaum Ibrahim menantang:

قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ.

"Datangkan dia dihadapan masyarakat agar mereka menyaksikan." (Al-Anbiya: 61)

Artinya mereka membiarkan masyarakat umum untuk mendengar dakwah. Membiarkan masyarakat melihat bagaimana Musa bertanding dengan para penyihir. Tetapi hari ini apakah anda dipersilakan untuk duduk mendebat mereka? Mereka tidak akan mengizinkanmu. Berbicara menjadi kejahatan... Dan mereka tidak mengizinkan anda bertemu untuk berbicara dan menanggapi tuduhan yang mereka tuduhkan kepada anda justru memasang lakban di mulutmu agar tidak dapat berbicara.

Inilah klaim keadilan mereka hari ini. Lihatlah pada media pemberitaan. Berapa banyak kanal satelit hari ini? Berapa banyak kanal satelit arab sponsor rezim tirani pendusta, pendusta, pendusta... Lihatlah pada media kafir, media pemberitaan mereka pendusta. Mereka banyak bicara tentang orang-orang beragama dan menyebarkan skandal palsu tentang mereka yang terjadi dan yang dirahasiakan serta harus ditutup-tutupi. Tetapi dengan kriminalitas mereka, mereka datang ke skandal mereka, jadi mereka menutupinya dan menunjukkan keajaiban mereka.

Lihat bagaimana mereka menyajikannya. Mereka menyajikan raja-raja, penguasa-penguasa, pemimpin-pemimpin nasional bagaimana mereka menyajikan? Mengkilapkannya, meramahkannya. Ini adalah kebodohan yang membuat kita harus menyadari masalah ini. Ketidaktahuan yang membuat kita harus segera menyadari masalah. Salah satu kejahatan terbesar yang kita lakukan dengan mengatakan: *"Hari ini bisa jadi berita itu benar, bisa jadi hari ini beritanya benar."*

Paradigma itu harus kita hapus dari kamus kita. Yang dikenal pendusta dan khianat tertolak dan ditinggalkan seperti yang dilakukan Abu Bakar As-Shidiq terhadap orang-orang murtad ketika mereka

bertaubat, beliau tidak mengembalikan mereka pada kedudukan kepemimpinan.

Amanah 1

Sekarang kita sampai pembahasan pada akhlak agung yang menjadi sifat seluruh nabi dan sifat orang orang shalih. Juga merupakan akhlak yang paling cepat lenyap dan dicabut dari umat sebagaimana dalam hadis yang akan kami sebutkan nanti. Akhlak yang dimaksud yaitu amanah.

Jika anda ingin mengetahui apakah amanah, ketahuilah dia termasuk bagian dari shidiq. yaitu menunaikan kepercayaan orang yang memberikan kepercayaan padamu. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Qurthubi:

الأمانة تعم جميع وظائف الدين.

"Amanah mencakup seluruh perkara-perkara pelaksanaan din".

Artinya Allah mengamanahkan padamu untuk mentauhidkannya, menjadikan tauhid sebagai amanah. Hendaknya anda menunaikannya, mematuhinya dan melaziminya. Allah *azza wa jalla* menjadikan shalat sebagai amanah di pundakmu jadi tunaikanlah. demikian. Dari sini kita mengetahui agungnya perkataan Imam Al-Qurthubi; "*Amanah mencakup seluruh perkara-perkara pelaksanaan din."* Sedangkan anda disebut shidiq apabila sesorang memberikan amanah padamu lalu anda menunaikannya. Sebab itu Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا.

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu." (Al-Ahzab: 72)

Sebaliknya, apabila tersebar khianat, masyarakat jadi rusak. Masyarakat membutuhkan ikhwannya, membutuhkan anak-anaknya, membutuhkan teman-temannya, membutuhkan tetangganya. Tetangga yang saling memberikan rasa aman pada tetangga lainnya. Imam yang memberikan rasa aman pada makmumnya. Majikan bertanggung jawab atas pembayaran upah karyawannya.

Perhatikan pada kerusakan sebagian penuntut ilmu. Mereka meminjam buku perpustakaan tapi tidak mengembalikan malahan mencuri dan menghalalkan kepemilikannya dengan menghukumi mubah. Setan menggiring mereka untuk memudah-mudahkan dan meremehkan amanah. Seseorang datang pada pembeli ingin membeli sesuatu tetapi si pembeli malah menipunya. Dia telah berkhianat pada amanah Allah *azza wa jalla* yang diamanahkan padanya.

Karena itu amanah mencakup seluruh sendi kehidupan manusia. Tatkala Allah mengaruniakan anak padamu, hakikatnya adalah amanah dari Allah supaya anda mentarbiyahnya dengan baik. Yaitu dengan memberikan nama yang indah, mendidik agamanya dengan baik dan mengajarkan menghafal kitabullah serta mengajarkan sunah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Karena itu dalam hadits yang diriwayatkan dari Huzhaifah *radhiyallahu anhu* bahwa dia mendengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dua hadits. Sebuah hadits telah terjadi sedangkan hadits yang kedua masih menunggu. Hadits yang sangat agung nan penting diperhatikan, dipelajari dan meresapinya setiap saat. Perhatikan hadits berikut:

أَنَّ الأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ.

"Sesungguhnya amanah turun pada dasar hati manusia."

Jika demikian, berarti amanah merupakan wadah al-haq. Terdapat akhlak yang asalnya jenisnya baik, terdapat pula akhlak yang merupakan wadah untuk perkara-perkara yang agung dan terdapat pula akhlak yang mengumpulkan keduanya. Amanah mengumpulkan dua perkara ini; pada asal jenis yang merupakan akhlak agung nan mulia

di sisi Allah *subhanahu wa taala* dan juga merupakan wadah bagi agama bahkan wadah bagi seluruh perkara agama. Hadits ini menunjukkan persoalan ini. Beliau bersabda:

أَنَّ الأَمَانة نَزَلَت في جَذر قُلُوب الرِّجال، ثمَّ نزل القرآن.

"Sesungguhnya amanah turun pada dasar hati manusia kemudian turun Al-Quran." Allahu akbar!

Dipahami jika Al-Quran turun pada orang yang mengkhianati amanah, jika turun pada orang yang menyelisihi janji, tidak akan bermanfaat. Tidak bermanfaat bagi mereka tetapi malah merusaknya melalui pemahaman takwil rusak dengan menyandarkan nama Rasul dan dusta pada Allah *azza wa jalla*. Dari itu Al-Quran turun pada hati yang amanah, pada jiwa yang siap menanggungnya. Jika turun pada jiwa yang tidak siap menanggungnya maka permisalannya seperti turun padanya Taurat tapi tidak mampu membawanya:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا.

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." (Al-Jumu'ah 5)

Al-Quran yang turun pada hati seseorang tetapi tidak memahami dan tidak mengamalkannya berarti dia mengkhianati amanat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

أَنَّ الأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ نَزَلَ الْقُرْآنُ، فَعَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ.

"Sesungguhnya amanah turun pada dasar hati manusia kemudian turun Al-Quran sehingga mereka dapat memahami Al Qur'an, dan memahami As Sunnah."

Kemudian beliau bersabda:

وتنزع الأمانة.

"Amanah itu dicabut."

Zaman berganti, dan kita berada di zaman seperti sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*:

يَنَامُ الرَّجُلُ النَّومَة فَتُقْبَضُ الأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ.

"Ketika orang sedang tidur, tercabutlah amanah dari hatinya."

Amati perbandingan hadits ini dengan hadits mengenai Ilmu tidak diangkat dengan sekali cabut.[1]

Perhatikan perbedaan penting antara keduanya. Mengenai ilmu; Ilmu tidak dicabut dari hati tetapi dicabut dengan wafatnya para ulama sehingga tersisa orang-orang bodoh yang tidak mewarisi ilmu. Hadits agung ini menunjukkan keadaan manusia yang tidak bermajelis dengan ulama. Jika manusia telah rusak dia tidak akan duduk bersama ulama atau ulama dilarang membuka majelis dengan manusia. Seperti keadaan kita hari ini, para ulama dipenjara, ulama dilarang bertemu

1 Yaitu hadits riwayat Al-Bukhari:
إِنَّ الله لا يَقْبِضُ العِلْمَ انْتِزَاعَاً يَنْتَزِعُهُ من العِبادِ ولَكِنْ يَقْبِضُ العِلْمَ بِقَبْضِ العُلَمَاءِ حتَّى إذا لَمْ يُبْقِ عَالِمٌ اتَّخَذَ الناس رؤسَاً جُهَّالاً، فَسُئِلوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

"Sesungguhnya Allah tidak menggenggam ilmu dengan sekali pencabutan, mencabutnya dari para hamba-Nya. Namun Dia menggenggam ilmu dengan mewafatkan para ulama. Sehingga, jika tidak disisakan seorang ulama, manusia merujuk kepada orang-orang bodoh. Mereka bertanya, maka mereka (orang-orang bodoh) itu berfatwa tanpa ilmu. Maka mereka tersesat dan menyesatkan".

dengan masyarakat. Tersebarlah kebodohan. Jadi cara dicabutnya ilmu dengan dicabutnya ulama.

Sedangkan di sini, amanah dicabut dari hati orang yang amanah lalu menjadi tidak amanah. Peristiwa ini terjadi dengan sebab yaitu lingkungan tempat dia tinggal. Kita dibuat keheranan dengan cepatnya perubahan peralihan tersebut. Misalnya, anda hari ini menjadi penjual dan kulakan pada seseorang yang sangat terpercaya dan sangat baik akhlaknya. Suatu ketika anda akan keheranan bagaimana orang itu dengan cepatnya berubah. Hadits di atas menjelaskan keadaan itu. Beliau bersabda:

يَنَامُ الرَّجُلُ النَّومَة فَتُقْبَضُ الأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ، فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثلَ الوَكْتِ.

"Ketika orang sedang tidur, tercabutlah amanah dari hatinya hingga bekasnya hanya seperti bintik."

Al-wakt yaitu bekas sedikit yaitu hanya tersisa bekas, bekas dari amanah. Sedangkan asal dan kekuatan amanah itu sendiri telah hilang.

ثُمَّ يَنَامُ النَّومَةَ فَتُقبَض الأَمَانَة مِن قَلْبِه، فَيَظَلُّ أَثَرُها مِثل أَثَر المَجْلِ.

"Kemudian ia tidur sekali lagi lalu sifat amanah dicabut dari hatinya hingga bekasnya menjadi seperti bekas lepuhan."

Arti *al-wajl*, seperti dijelaskan dalam hadits:

كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلى رِجْلِكَ فَنَفِطَ.

"Laksana bara api yang engkau gelindingkan ke kakimu hingga ia melepuh."

Melepuh itu anda melihatnya menggelembung tetapi kopong isinya. Lihatnya sisa amanah, tidak ada apapun di dalamnya, tidak ada amanah. Inilah sifat bekas amanah jika telah hilang, ada wujudnya tetapi hakikatnya kosong. Kemudian dalam hadist terdapat kata "*melihatnya,"* yaitu sebuah sifat hilangnya amanah. Karena membicarakan sesuatu yang dilihat, yaitu melihat hilangnya amanah sampai pada jual beli, dalam pemerintahan, dan lainnya. Jika amanah dicabut dari hati...

نزلت الأمانة في جذر قلوب الرجال ثم نزل القرآن ثم تعلموا القرآن والسنة.

"Sesungguhnya amanah turun pada dasar hati manusia kemudian turun Al-Quran sehingga mereka dapat memahami Al Qur'an, dan memahami As Sunnah."

Jika dicabut amanah akan mengakibatkan hilangnya ilmu Al-Quran dan sunah.

Amanah 2

Seorang sahabat diberi gelar agung dan salah satu sahabat yang dijamin masuk janah, yaitu *"aminu hadzihi umah."* (Kepercayaan umat ini). Siapakah dia? Abu Ubaidah. Dikisahkan suatu ketika duta negeri Najran menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* meminta dikirim seorang laki-laki yang terpercaya. Lalu beliau bersabda, *"Benar-benar terpercaya."* Aku akan mengirim pada kalian seseorang yang sangat terpercaya, sangat terpercaya. Para sahabat menebak-nebak siapakah orangnya.

Tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menunjuk Abu Ubaidah Amir bin Jarah *radhiyallahu anhu* maka digelarilah ia dengan kepercayaan umat ini. Perhatikan kedudukan mulia tersebut diperoleh karena ia amanah. Amanahnya umat ini. Jika anda memperhatikan persoalan akan ditemukan agenda penting. Jika kita memperhatikan sahabat Abu Ubaidah, haditsnya sedikit karena sibuk sebagai panglima perang.

Al-Faruq pernah mengatakan, dimana Abu Ubaidah meninggal di zamannya, wafat terkena wabah *thaun* Amwas di Syam. Beliau mengatakan, *"Andai Abu Ubaidah masih hidup aku angkat menjadi gubernur."* Beliau salah satu dari sahabat yang dijamin masuk janah. Perhatikan masalah amanah termasuk dalam hadits yang kami sampaikan sebelumnya yaitu hadits Huzhaifah:

فَيَصبَح النَّـاس يَتَبَـايَعُون، فَلاَ يَكَاد أَحَدٌ يُـؤَدِّي الأَمَانَـةَ حَتَّى يُقَـال: إِنَّ فِي بَنِي فُلاَن رَجُلاً أَمِيناً.

"Maka orang-orangpun berjual beli, tapi tak seorangpun yang nyaris menunaikan amanah, hingga dikatakan, 'Di bani fulan ada orang yang amanah.'"

Diberitakan padamu di bani fulan ada orang yang amanah, Maksudnya sangat jarang orang yang amanah pada waktu itu. Berbahagialah orang yang memiliki akhlak amanah dan disifati dengan akhlak. Hidup menunaikan amanah Allah, menunaikan amanah rumah tangganya, menunaikan amanah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, menunaikan amanah ikhwannya dalam perjanjian dan lainnya.[2]

Hari ini manusia berbicara mengenai keamanan dan amanah. Sangkanya keduanya diperoleh dengan senjata dan kekuatan. Karena itu mereka memuji keburukan dan tirani disangka menjaga keamanan dan amanah. Padahal adanya keamanan dan amanah yang dilakukannya tidak di bawah petunjuk syariat Allah. Mereka lakukan hanya kejahatan,

2 Hadits lengkapnya yaitu:

عن حذيفة بن اليمان -رضي الله عنه- قال: حَدَّثَنا رسول الله -صلى الله عليه وسلم- حديثَين قد رَأيتُ أَحَدَهُما وأنا أنتظر الآخر: حدثنا أنَّ الأمَانة نَزَلَت في جَذر قُلُوب الرِّجال، ثمَّ نزل القرآن فَعَلِموا مِن القرآن، وعَلِمُوا مِن السُنَّة، ثمَّ حدَّثنا عن رفع الأمانة، فقال: «يَنَامُ الرَّجُلُ النَّومَة فَتُقْبَضُ الأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ، فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ الوَكْتِ، ثُمَّ يَنَامُ النَّومَةَ فَتُقبَض الأَمَانَة مِن قَلْبِه، فَيَظَلُّ أَثَرُها مِثل أَثَر المَجْلِ، كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلى رِجْلِكَ فَنَفِطَ، فَتَرَاهُ مُنْتَبِراً وَلَيس فِيه شَيء»، ثم أَخَذ حَصَاةً فَدَحْرَجَه على رجله «فَيَصبَح النَّاس يَتَبَايَعُون، فَلاَ يَكَاد أَحَدٌ يُؤَدِّي الأَمَانَةَ حَتَّى يُقَال: إِنَّ فِي بَنِي فُلاَن رَجُلاً أَمِيناً، حَتَّى يُقَال لِلرَّجُل: مَا أَجْلَدَهُ! مَا أَظْرَفَه! مَا أَعْقَلَه! وَمَا فِي قَلبِه مِثْقَالُ حَبَّة مِن خَرْدَل مِنْ إِيمان»، ولَقَد أتى عَلَيَّ زَمَان وما أبَالِي أَيُّكُم بَايعت: لئن كان مُسلِمًا لَيَرُدَنَّه عَلَيَّ دِينه، وَإِن كان نصرانيا أو يهوديا ليَرُدنَّــه عَلَيَّ سَاعِيه، وأَمَّا اليوم فَمَا كُنت أبَايِعُ مِنكُم إِلاَّ فُلاَنا وفُلاَناً».

"Dari Ḥuzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan pada kami tentang dua peristiwa yang salah satunya aku telah saksikan terjadi dan aku sedang menanti terjadinya yang kedua. Beliau bercerita pada kami bahwa sifat amanah turun di dasar hati orang-orang, kemudian diturunkanlah Al-Quran sehingga merekapun memahami Al-Quran dan sunah. Kemudian beliau bercerita pada kami tentang diangkatnya sifat amanah. Beliau menuturkan, 'Seseorang tidur sekali, lalu sifat amanah dicabut dari hatinya hingga bekasnya tinggal seperti bintik-bintik. Kemudian ia tidur sekali lagi lalu sifat amanah dicabut dari hatinya hingga bekasnya menjadi seperti bekas lepuhan, laksana bara api yang engkau gelindingkan ke kakimu hingga ia melepuh, sampai-sampai engkau melihatnya mengembung namun tak ada apa-apa di dalamnya.' Kemudian beliau mengambil kerikil dan menggelindingkannya pada kakinya. 'Maka orang-orangpun berjual beli, tapi tak seorangpun yang nyaris menunaikan amanah, hingga dikatakan, 'Di bani fulan ada orang yang amanah'. Sampai-sampai dikatakan pada orang itu, 'Alangkah sabarnya ia! Alangkah cerdiknya ia! Alangkah dewasanya ia!' Padahal sebenarnya di hatinya tak ada seberat biji dari keimanan. 'Sungguh telah datang padaku satu zaman yang aku tidak peduli siapa di antara kalian yang aku berjual beli dengannya, jika ia seorang muslim pasti agamanya akan mengembalikannya padaku dan jika ia seorang nasrani atau yahudi pasti penguasanya akan mengembalikannya padaku, adapun hari ini aku tidak melakukan jual beli dengan kalian selain dengan fulan dan fulan'." (Tirmidzi) -Pent.

pencurian tidak ditemukan keamanan. Sebab itu ditemukan di negara yang memiliki sifat ini dan membanggakan model seperti ini seperti yang saya katakan tadi... Tidak ada keamanan dan amanah tetapi justru korupsi, penyelisihan janji, pengkhianatan tugas dan gaji buta, pengkhianatan, pencurian.

Orang-orang mengkhawatirkan keamanan hartanya bahkan sampai uang recehannya. Dia tidak merasa aman ketika orang masuk ke dalam rumahnya, karena akan mengkhianati keluarganya, rumahnya dan hartanya. Inilah yang dicapai dengan slogan aman dan keamanan.

Orang mukmin yaitu yang menciptakan rasa aman muslim lainnya pada keluarganya, anak-anaknya, harta-hartanya. Mendapatkan keamanan dengan apa? Melalui amanah. Setiap orang menunaikan haknya masing-masing. Hak yang diamanahkan dari Allah, amanah yang harus ditunaikan dalam kehidupan jadilah dia orang yang amanah. Saat itu seluruh dunia akan merasa aman. Seorang muslim yaitu yang muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya. Seorang mukmin yaitu yang bisa membuat manusia lainnya merasa aman pada darah dan hartanya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda terkait dengan apa yang telah kita sampaikan mengenai hubungan antara iman dan amanah:

لا إيمانَ لمن لا أمانةَ له.

"Tidak ada iman orang yang tidak amanah." (Ahmad, Al-Bazar, Abu Ya'la)

Hadits ini bisa dipahami dengan makna global; siapa yang mengkhianati amanah tauhid berarti tidak ada iman baginya. Siapa yang mengkhianati shalat tidak ada keimanan baginya. Menghilangkan *ashul iman*. Bisa juga dipahami dengan makna parsial. Siapa yang tidak amanah tidak ada keamanan baginya. Manusia merasa aman karena dia melaksanakan iman. Jika amanah hilang membuat hilang rasa aman.

Hadits ini agung menunjukkan agenda penunaian amanah. Karena itu amanah yang kita emban, yang diemban oleh para dai yaitu

menunaikan amanah berkata al-haq. Allah menitipkan amanah pada mereka untuk berkata al-haq, berkata shidiq dan menyampaikan pada manusia. Wajib bagi kita menunaikannya, jika tidak bisa lebih baik duduk manis di rumah dan tidak mengatakan perkataan batil. Demikian pula mujahid, menunaikan amanah seperti yang diperintahkan. Para komandan menunaikan amanah seperti yang diperintahkan dan tidak mengkhianatinya. Karena pengkhianatan amanah diancam dengan azab Allah dan menghasilkan kerusakan.

Dermawan 1

Telah kami utarakan dalam pertemuan sebelumnya; seluruh akhlak dalam Islam kembali pada empat akhlak. Kita juga telah membahas mengenai kedua akhlak. Sekarang waktunya mengupas akhlak ke tiga yaitu kedermawanan. Akhlak berani berkaitan dengan akhlak dermawan. Tapi tanpa diragukan lagi tidak akan muncul keberanian tanpa kedermawanan. Bahkan keberanian itu berasal dari kedermawanan. Artinya manusia pemberani yang melakukan pengorbanan dirinya sedangkan dermawan yaitu yang mengorbankan kepentingan dirinya untuk orang lain.

Pengorbanan, perhatian pada orang lain, kedermawanan, kemuliaan memberi semuanya memiliki kesamaan arti. Memiliki makna yang berdekatan walaupun ulama membedakannya namun itu di luar pembahasan ini. Kedermawanan menghasilkan keberanian karena keberanian pengorbanan diri. Sedang kedermawanan adalah pengorbanan sesuatu untuk orang yang berhak menerimanya. Mereka berkata, pemberian itu diberikan kepada yang berhak menerima. Kedermawanan artinya memberikan sesuatu yang layak diberikan kepada yang layak diberi.

Kedermawanan berasal dari para Nabi terutama Ibrahim dan Ismail *alaihissalam*. Diketahui Ismail tinggal di jazirah arab sewaktu Ibrahim membawanya lalu menempatkannya di lembah gersang. Dari sinilah keturunan arab mengambil sifat kemuliaan dari imam mereka Ibrahim *alaihissalam* dan putranya Ismail *alaihissalam* yang menjadikan dua akhlak agung tersebut menjadi sifat utama bangsa arab. Perhatikan pada kedermawanan Ibrahim yang dikisahkan oleh Allah:

فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ۝ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ

Lalu mengucapkan: “Salaamun”. Ibrahim menjawab: “Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal”. Maka dia pergi

dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. (Adz-Dzariyat: 25-26)

Perhatikan pada akhlak agung yang dimiliki Ibrahim seperti dijelaskan oleh ulama tafsir dan disebut oleh Ibnul Qayim *rahimahullah*. Allah berfirman: *faragha* yaitu bersegera tanpa menunggu respons tamu tanpa menanyakan identitas serta asal mereka. Segera melayani tamu dengan kedermawanan. *Faragha* artinya bersegera lalu mengendap menemui keluarganya kemudian menghidangkan makanan yang paling mulia lagi banyak. Andai Ibrahim menyajikan masakan domba tentu jumlahnya sedikit tetapi dihidangkan sebaik-baik makanan. Andai dihidangkan daging sapi besar tentu akan banyak dagingnya tetapi kualitasnya kurang baik. Maka :

فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ.

"Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk."

Disebutkan juga dalam surat Hud, hidangan itu berupa anak sapi yang dibakar/dipanggang sebagai sebaik-baik menu. Hidangan dari Ibrahim *alaihissalam* yang memasak di puncak gunung untuk memuliakan kedua tamu. Dijulukilah kemudian dengan bapak para tamu.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mewarisi sifat kedermawanan dari datuknya Ibrahim, juga sifat yang ditarbiyah oleh Allah dan juga sifat asal dari dalam dirinya sendiri. Sampai beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* disifati dengan orang yang sangat dermawan lagi murah hati, tidak menahan apapun yang beliau miliki. Ketika masuk bulan ramadhan, beliau semakin bertambah dermawan seperti angin bertiup tidak menahan apapun. Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata tentang dirinya andai memiliki emas sebesar gunung Uhud akan diinfakkan *fisabilillah*.[3] Beliau bersabda demikian. Kedermawanan beliau tidak menahan apapun dan sifat ini dikloning oleh istri-istri beliau.

3 Hadits lengkapnya yaitu:

Aisyah *radhiyallahu anha*, wanita yang paling dermawan. Tidak menahan apapun yang dimiliki biarpun hanya sedekah dengan yang sedikit. Bersedekah walau sedikit. Seperti yang beliau wasiatkan pada kakaknya Asma:

لا تُوكِي فيُوكَى عَلَيْكِ.

"Jangan kamu menahan, karena Allah akan menahannya untukmu." (Al-Bukhari)

Kedermawanan merupakan akhlak agung dibutuhkan di zaman ini khususnya untuk ikhwan-ikhwan dan keluarga kita. Sedangkan kebakhilan kejahatan besar dan akhlak buruk yang men*shutdown* semua akhlak. Seseorang apabila disifati dengan dermawan, semua sifat yang lainnya akan dia miliki, tunduk padanya dan akan mudah dia peroleh. Namun jika tersemat sifat bakhil, akan tersemat pula akhlak-akhlak buruk lainnya. Jadi sudah menjadi keharusan mempelajari sifat kedermawanan dan bekerja keras mewujudkan sifat tersebut dengan mengorbankan harta dan jiwanya agar mendapat sifat akhlak kedermawanan yang agung. Akhlak yang wajib kita memilikinya. Setiap sedekah yang dikeluarkan menjadi agung disisi Allah *azza wa jalla*, menjadi pemberat timbangan di hari kiamat.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْتَفَتَ إِلَى أُحُدٍ، فَقَالَ :وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَسُرُّنِي أَنَّ أُحُدًا هَذَا يُحَوَّلُ لآلِ مُحَمَّدٍ ذَهَبًا، أُنْفِقُهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتُ يَوْمَ أَمُوتُ وَأَدَعُ مِنْهُ دِينَارَيْنِ إِلا دِينَارَيْنِ أُعِدُّهُمَا لِدَيْنٍ إِنْ كَانَ عَلِيَّ

"Dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwasanya Nabi Shallallahu 'alaihi wa salam menoleh kepada gunung Uhud, lalu beliau bersabda: 'Demi Allah Yang nyawaku berada di tangan-Nya. Aku tidaklah senang jika gunung Uhud itu dirubah oleh Allah menjadi gunung emas untuk keluarga Muhammad, lalu aku menginfakkannya di jalan Allah, namun pada hari aku wafat aku masih menyisakan dua dinar, kecuali dua dinar yang aku persiapkan untuk membayar hutang jika aku memiliki hutang'."

Abdullah bin Abbas lantas berkata: Beliau wafat, sementara beliau tidak meninggalkan warisan walau hanya satu dinar, walau hanya satu dirham, walau hanya seorang budak laki-laki, dan walau hanya seorang budak perempuan. Bahkan baju besi beliau digadaikan pada seorang Yahudi dengan 30 sha' (1 sha' : sekitar 2,5 kg) tepung gandum. (Ahmad) -Pent

Perhatikan, perhatikan Islam tegak di atas dua kaidah agung. **Pertama:** Hijrah *fi sabilillah* yaitu pengorbanan diri pada Allah *azza wa jalla*. **Kedua:** Menolong orang lain.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ.

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (anshar) sebelum (kedatangan) mereka (muhajirin), mereka (anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (muhajirin). Dan mereka (anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan." (Al-Hasr: 9)

Inilah yang membuat derajat sahabat anshar naik pada kedudukan yang agung.

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah."

Seakan-akan mereka tinggal di sebuah kota dan keberadaan iman berdampingan dengan kota Madinah.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُو.

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka, mereka

'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka."

Mereka tidak menyesal menyedekahkan harta diikuti dengan tidak menyakiti perasaan orang yang diberi tetapi mencintai memberi sebagai *takarub* kepada Allah *ta'ala*.

"Dan mereka (anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri."

Mereka memberi apa yang dimiliki kepada saudaranya sebagai bentuk kedermawanan dan pengorbanan pada ikhwannya.

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan."

Memberi saat miskin, ketika sebetulnya membutuhkan harta. Karena itu sedekah yang dicintai Allah; anda berkorban pada kondisi *shahih* dan *syahih*. *Shahih* yaitu sewaktu berharta, sedang *syahih* yaitu ketika anda takut miskin. Hendaknya mengorbankan harta dalam segala situasi.

Perkara tersebut perintah agung dari Allah. Karena itu sahabat *radhiyallahu anhum* derajatnya tinggi karena sifat memberi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda mengenai Abu Bakar, Tidak ada harta yang memberiku manfaat seperti harta atau uangnya Abu Bakar *radhiyallahu anhu* yang menafkahkan hartanya untuk menyucikan dirinya.[4]

4 Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:
مَا نَفَعَنِي مَالٌ قَطُّ مَا نَفَعَنِي مَالُ أَبِي بَكْرٍ فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ هَلْ أَنَا وَمَالِي إِلَّا لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ۝ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى

Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu. Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. (Al-Lail: 17-18)

Abu Bakar adalah sahabat dengan infak terbanyak pada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Disusul Utsman *radhiyallahu anhu*. Diketahui dari seruan penyemangat sebagai panglima perang; *"Bukankah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:*

مَن جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ.

"Siapa yang membekali pasukan jaisy usrah dia dijamin janah." (Al-Bukhari)

Padahal Ustman yang menyediakan perbekalan *jays usrah*. Kemudian beliau berkata lagi, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:*

مَن حَفَرَ رُومَةَ فَلَهُ الْجَنَّةُ.

"Siapa yang menyediakan sumur Rumata baginya janah." (Al-Bukhari)

Inilah kemuliaan agung yang diperoleh oleh para sahabat *radhiyallahu anhum* dengan keutamaan sedekah. Sebab itu Allah berfirman:

"Tidak ada harta yang dapat memberiku manfaat sebagaimana harta Abu Bakar." Maka menangislah Abu Bakar, dan berkata: "Wahai Rasulullah, bukankah aku dan juga hartaku adalah milikmu." (Ibnu Majah) -Pent.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ.

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.” (Ali Imran: 92)

Kita harus belajar meskipun sedikit, belajar memberi, belajar berkorban dan mengajarkan pada anak-anak kita bagaimana mereka menyedekahkan harta dan tidak menahannya. Sedangkan kebakhilan menjadi celaan dan kerusakan yang sangat besar yang kita dituntut menjauhinya.

Dermawan 2

Bersedekah sifat agung wajib kita memahaminya dan menjadi praktik harian karena setiap pagi ada malaikat berdoa:

اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، ويقولُ الآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

“Allahuma berikan pada orang yang bersedekah penggantinya. Dan berkata malaikat lainnya: Allahuma boroskan harta orang yang menahan sedekah.”

Doa tersebut diserukan malaikat setiap hari. Jadi akhlak sedekah wajib kita biasakan setiap hari untuk melaksanakan ketaatan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً.

“Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu.” (Al-Mujadalah: 12)

Perhatikan bahwa sedekah, bahwa memberi, bahwa kedermawanan dilakukan sebelum melaksanakan ketaatan apapun. Hingga beberapa ulama seperti Ibnu Taimiyah jika berangkat shalat jumat membawa apa saja dari rumah walaupun potongan roti untuk disedekahkan. Sedekah itu membuka pintu rahmat Allah dan pintu pemberian Ilahi. Seakan-akan kedermawanan itu membuka pintu kedermawanan Ilahi. Sesungguhnya Allah dermawan mencintai kedermawanan, mencintai orang yang suka memberi. Kami sampaikan

dua hadits agung dalam bab ini yang wajib kita perhatikan agar mendapat faedahnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

ولا يجتَمعُ الشُّحُّ والإيمانُ في قلبِ عبدٍ أبدًا.

"Sampai kapanpun Tidak akan berkumpul antara bakhil dan iman dalam hati hamba." (An-Nasai, Ibnu Majah)

Tidak akan berkumpul antara kebakhilan dan iman, persis pada dusta. Tidak akan berkumpul antara dusta dengan iman demikian pula tidak akan berkumpul antara bakhil dengan iman. Menahan harta itu akibat kosongnya *tsiqah* pada Allah *azza wa jalla* dan tidak adanya kecintaan pada pahala. Mengapa orang-orang menahan hartanya? Karena kecintaan besar pada harta. Pada saat itu terjadi pertentangan antara apa yang dicintai Allah dan dicintai jiwa, lalu dia mengutamakan kecintaan pada diri sendiri yang bertentangan dengan iman yang dicintai Allah *subhanahu wa ta'ala* dan tujuan menunaikan iman wajib.

Bakhil menyempitkan iman wajib, merupakan kefasikan dan maksiat. Menjadi dosa maksiat karena akhlak adalah ibadah pada Allah *azza wa jalla*. Akhlak menjadi bentuk *takarub* kepada Allah dan akhlak adalah iman. Kita harus memahami ini. Jadi maksud sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*:

ولا يجتَمعُ الشُّحُّ والإيمانُ.

"Tidak berkumpul antara kebakhilan dan iman."

Berarti kebakhilan itu maksiat.

Seandainya orang-orang memperhatikan kenyataan perputaran kehidupan; jika dia bersedekah hasilnya dia akan disedekahi.

أنفِقي يُنفَقْ عليكِ.

"Bersedekahlah! Allah akan bersedekah padamu."

Sebagaimana perkataan Aisyah pada Asma *radhiyallahu anhuma*:

لا تُوكِي فيُوكَى عَلَيْكِ.

"Janganlah engkau menyimpan harta (tanpa mensedekahkannya). Jika tidak, maka Allah akan menahan rizki untukmu."[5]

Yaitu berinfaklah, Allah akan berinfak kepadamu. siapa yang yakin dengan ini bahwa dengan memberi akan terjadi pemberian dari Allah padanya, dia akan bersedekah.

Seseorang menahan infak menjadi petunjuk tidak adanya *ketsiqahan* pada janji ilahi. Sikap tersebut berlawanan dengan *iman al-mahbub* dan *iman wajib*. hendaknya kita memperhatikan dan memahami bahwa infak merupakan pintu-pintu iman sangat agung. Interaksi dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* melalui pengamalan sifat kedermawanan Allah pada diri makhluk yang akan menjadi penghubung dengan Allah. Perhatikan hadits ini:

المؤمنُ غرٌّ كريمٌ والفاجرُ خِبٌّ لئيمٌ.

"Seorang mukmin itu ghirrun lagi dermawan, sedangkan orang yang Faajir itu khibbun lagi keji/tercela". (Abu Dawud)

Hadits di atas menyebutkan perbandingan antara kondisi orang mukimin dengan orang fajir. Orang mukmin itu *ghirrun* lagi dermawan,

---

5 Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:
يا عائشةُ لا تُوكي فيوكَى عليكِ، أنفِقي يُنفَقْ عليكِ.
"Wahai Aisyah! Janganlah engkau menyimpan harta (tanpa mensedekahkannya). Jika tidak, maka Allah akan menahan rizki untukmu. Bersedekahlah maka Allah akan bersedekah padamu." (Abu Dawud, An-Nasai, Ahmad) -Pent.

maksudnya bukan dia bodoh, tetapi maksudnya dia acuh tidak peduli pandangan orang. Tidak peduli pada dosa-dosa diselidiki. Juga dia tidak ingin menjatuhkan kewibawaan orang lain dan tidak menguji keshalihan orang lain. Menyikapi manusia dengan zhahirnya bukan tindakan kebodohan.

Dari sini saya menarik masalah penting, sebagian orang berpendapat untuk menguji kejujuran orang lain, kita harus meneliti keadaan seseorang, menyelidiki orang lain seperti anda akan menikahkan putri anda. Itu tidak benar. Kasus menyelidiki calon menantu persoalan berbeda, yang pada saat itu kita memang harus menyelidikinya supaya tidak tertipu. Anda ingin menantu yang *tsiqah* dan amanah maka anda harus percaya padanya. Pada kasus selain itu anda tidak perlu melacak setiap keshalihan orang. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

فإِنِّي أحبُّ أن أخرجَ إليْكم وأنا سليمُ الصَّدرِ.

"Saya ingin menemui kalian dalam keadaan lapang dada."

Saya ingin keluar menemui kalian dengan hati yang selamat. Tidak ingin mengetahui perihal aib manusia, inilah yang disebut *ghir*, cuek pada aib manusia. Beliau tahu sifat tabiat dan kasus masing-masing sahabat, tetapi tidak ditampakkan beliau mengenal aib mereka. Rasulullah mengenal para sahabat, tetapi tidak mengungkapkan kepada mereka bahwa dia mengenal aib mereka, sehingga mereka tidak malu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menyakitinya dengan membuka aib mereka. Inilah arti *ghir*. Perhatikan akhlak karim, menahan akhlak yang buruk dari perkataan *ghir*. Menyembunyikan akhlak yang buruk dan menampakkan akhlak baiknya sedangkan *karim* adalah menampakkan kebaikan hartanya dan dompetnya.

Allah *ta'ala* berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 261)

Allah *subhanahu wa ta'ala* memberi ganti pada orang yang bersedekah. Memberi dan memuliakannya. *Wallahi* aku tidak melihat jalan rizki yang lebih agung dari cara memberi. Cara paling agung untuk mendapatkan rizki yaitu dengan cara memberi, dermawan dan memulai sedekah. Sesungguhnya sedekah itu sampai pada tangan Allah terlebih dahulu sebelum sampai pada tangan orang fakir. Seakan-akan anda memberi pada Rabb kita *subhanahu wa ta'ala* kemudian Allah memberimu pahala sedangkan Allah *subhanahu wa ta'ala* Maha Kaya.

Karena itu Allah *azza wa jalla* menjadikan *al-bir* (kebaikan) dalam firman-Nya:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ.

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada al-birr, sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai." (Ali Imran: 92)

Anda tidak akan mencapai *al-bir* sampai menginfakkan apa yang kalian cintai. *Al-bir* menjadi pencapaian yang agung, pencapaian yang baik yang dicintai Allah *azza wa jalla*. Terkumpul sifat itu hanya pada orang-orang yang baik, orang-orang yang bertakwa, para hamba. Kalian tidak akan mencapai *al-bir* yaitu *al-husna* (kebaikan), yaitu akhlak. Husna

adalah sifat. Husna adalah ibadah. Sampai kalian menyedekahkan harta yang kalian cintai.

Para sahabat *radhiyallahu anhum* bersungguh-sungguh mencapai kedermawanan yang sifatnya telah mereka miliki dalam hati mereka. Menerima gelar anshar karena kedermawanan yang ada dalam hati dan tersebarlah rahmat yang Allah turunkan rahmatnya di Madinah karena kedermawanan. Ketika turun ayat ini:

> *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada al-birr, sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai." (Ali Imran: 92)*

Apa yang dilakukan oleh Abu Thalhah Al-Anshary suami Umu Sulaim *radhiyallahu anhuma*? Ia menyedekahkan kebun Bairuha, kebun yang paling dia cintai. Inilah sifat yang harus ada di antara manusia, ikhwah dan orang-orang yang dicintai. Setan mengancammu dengan kafakiran. Bakhil merupakan sifat dari sifat-sifat yang didakwahkan setan. Setan menjanjikan kefakiran. Janji setan membuatmu tidak yakin atas janji Allah. Karena itu kita harus belajar akhlak ini. Sabar itu dengan menyabar-nyabarkan. Inilah kedermawanan. Dengan cara belajar, belajar dermawan, belajar bersedekah dan memberi, belajar bagaimana berkorban. Kita dan manusia lainnya mencintai harta tetapi Allah berfirman:

> *"Sampai kalian menyedekahkan apa yang kalian cintai."*

Keberanian

Keberanian tidak perlu definisi. Manusia tidak memerlukan definisi keberanian karena telah maklum. Yaitu pengorbanan diri dan kekuatan menahan sakit ketika kondisi kritis. Suatu kekuatan jiwa. Keberanian sebagaimana dikatakan para ulama kita ialah sikap hati yang mampu mengendalikan diri. Kadang kekuatan jiwa itu selaras dengan kekuatan fisik dan kadang tidak.

Ibnul Qayim *rahimahullah* telah menyebutkan hal ini dalam kitab Al-Furusiyah. Menyebutkan Abu Bakar *radhiyallahu anhu* bukan sahabat dengan fisik terkuat tetapi memiliki jiwa pemberani sampai Ali *radhiyallahu anhu* ketika bertanya dengan para sahabat di Kufah, *"Siapa orang yang paling pemberani?"* Mereka menjawab: *"Anda wahai Amirul Mukminin."* Beliau menjawab, *"Bukan, tetapi Abu Bakar paling pemberani."*

Sebab, di Perang Badar, Abu Bakar *radhiyallahu anhu* menjadi satu-satunya pengawal di dalam pos komando menjaga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Tidak ada sahabat lain berjaga di luar pos komando. Perhatikan kisahnya dalam hijrah bagaimana beliau berjalan di medan sendirian mengawal sahabatnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau memeriksa ruangan dan gua sendirian, memeriksa dengan tangannya sendiri agar jika ada bahaya beliau yang menderita demi kekasihnya *musthafa shallallahu 'alaihi wasallam*. Inilah keberanian yang agung. Inilah keberanian *radhiyallahu anhu* sebagai sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan kawan kepercayaannya, saudaranya, menterinya dan orang kepercayaan yang paling penting.

Inilah sahabat Ash-Shidiq ketika orang Arab telah murtad yang membuat keamanan kota Madinah lumpuh. Penduduk Madinah di bawah ancaman ketakutan kapan saja orang arab bisa menyerang. Seluruh bangsa arab murtad, lalu bagaimana jiwa Abu Bakar, bagaimana kekuatan hatinya, dalam kondisi genting dan kritis, kekuatan imannya dan *tsiqah*nya pada Allah. Bagaimana beliau?

Beliau melawan seluruh dunia dengan mengirim Detasemen Usamah dan mengirim pasukan untuk memerangi para murtadin tanpa seorangpun yang mendukung keputusannya hanya dari tsiqahnya pada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Inilah sifat yang diambil dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang beliau tidak pernah membunuh seorangpun dengan tangannya kecuali pada satu orang yang mengancam akan membunuhnya di Makah. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda padanya, tetapi aku yang akan membunuhmu. Karena siksa terberat di hari kiamat orang membunuh Nabi dan dibunuh Nabi.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* manusia paling pemberani. Suatu ketika Anas berkata: Penduduk Madinah dikejutkan oleh suara keributan yang sangat mengerikan. Manusia bersegera menuju sumber suara melihat apa yang terjadi. Mereka menjumpai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di atas kuda tanpa pelana bersabda: *"Abaikan."* Kemudian memuji kuda dan bersabda: *"Hanya keributan kuda."* Saat itu kuda yang beliau tunggangi milik Abu Thalhah Al-Anshari *radhiyallahu anhu*.[6]

Ketika peperangan makin sengit, semakin membara dan kebun-kebun terbakar, para sahabat berlindung disamping dan disekitar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* padahal mereka orang paling pemberani dan tersebarnya Islam karena keberanian sahabat. Mereka berjalan di muka bumi *tsiqah* pada Allah lalu terjun ke medan perang. Jumlah mereka di Badar dan Uhud lebih sedikit berhadapan dengan jumlah

---

6 Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:
عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: كان رسول الله ﷺ أحسن الناس وكان أجود الناس، وكان أشجع الناس، ولقد فزع أهل المدينة ذات ليلة، فانطلق ناس قبل الصوت، فتلقاهم رسول الله ﷺ راجعا، وقد سبقهم إلى الصوت، وهو على فرس لأبي طلحة عري في عنقه السيف وهو يقول: لم تراعوا، لم تراعوا، قال: وجدناه بحرا أو إنه لبحر، قال: وكان فرسا يبطأ. (متفق عليه).

Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu berkata: "Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling baik, orang yang paling dermawan dan orang yang paling berani. Suatu malam penduduk kota Madinah dikejutkan oleh sebuah suara, maka orang-orang segera menuju arah suara tersebut, akan tetapi mereka mendapati Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah kembali, sungguh beliau telah lebih dahulu ke arah suara itu. Beliau menunggang kuda milik Abu Thalhah yang tidak berpelana sambil menyandang pedang seraya bersabda: 'Kalian tidak perlu takut, kalian tidak perlu cemas.' Anas berkata: 'Kami dapati kuda tersebut berlari dengan sangat cepat', padahal kuda tersebut adalah kuda yang lambat." Muttafaq alaih. -pent

pasukan yang sangat banyak. Demikian setelah wafatnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di perang Qadisiyah, Yarmuk, Fathu Madain. Orang zaman sekarang tidak bisa mengerti bagaimana kedudukan orang-orang agung ini, bagaimana Islam bisa menang, bagaimana keberanian sahabat *radhiyallahu anhum.*

إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ.

"Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." (Al-Anfal: 65)

Bayangkan dua puluh prajurit berhadapan dengan dua ratus musuh. Seratus mujahid berhadapan dengan seribu musuh. Kemudian Allah melemahkan dengan seratus berhadapan dengan seratus, dan seribu dengan dua ribu. Jumlah yang sedikit bisa menakutkan musuh. Inilah iman sahabat, inilah akhlak agung mereka yang mampu menghadapi seluruh kekuatan bangsa dunia.

Keberanian yang diwariskan nubuwah ini, diwariskan dari nubuwah yang agung dan dipelajari dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* saat berdakwah di Mekkah. Semua memusuhinya, mengancam membunuhnya tetapi beliau tetap berdakwah kepada Allah *azza wa jalla*. Ulama membutuhkan akhlak ini. Dai membutuhkan akhlak ini. Apalagi mujahid tentu saja membutuhkan akhlak ini. Inilah akhlak keberanian merupakan akhlak mulia yang dicintai disisi Allah *subhanahu wa ta'ala*. Allah berfirman:

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُو.

"Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa

mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh).” (Ali 'Imran: 146)

Semua akhlak bisa diperoleh dengan latihan, demikian keberanian kita harus melatihkannya. Mereka mengatakan dahulu semua orang ketakutan, dan tidak ada seorangpun yang berani seperti firman Allah:

خَائِفًا يَتَرَقَّبُ.

“Merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya).” (Al-Qasas: 18)

Allah mensifati larinya Musa *alaihissalam* dari Mesir dengan mengatakan:

فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ.

Maka aku takut mereka akan membunuhku". (Asy-Syu'ara': 14)

Perasaan takut menguasainya, lalu Musa berhasil mengendalikan rasa takut, akhirnya ketakutan gagal menguasai Musa *alaihissalam.* Orang akan ketakutan saat berada dalam situasi mencekam. Hendaknya dia menetralisirnya dengan *tsiqah* pada Allah dan tidak takut dari perjumpaan dengan Allah dan meletakkan syahadah sebagai kematian yang dia cintai.

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللَّهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ.

“Siapa yang meminta kepada Allah (mati) Syahid dengan jujur, maka Allah sampaikan dia ke tempat orang-orang syahid meskipun dia meninggal di atas ranjangnya.” (Muslim)

Mengapa manusia tidak mengatakan kebenaran? Mengapa tidak berbicara kebenaran? Bagaimana bisa disebut sebaik-baik syuhada Hamzah dan orang yang lantang menasihati di depan penguasa, melarang dan memerintahkan kemudian dia dibunuh. Bagaimana bisa disebut seperti itu?

Apa yang membuat Musa berani masuk ke dalam istana *thaghut* terkejam si Firaun menasihatinya berharap dia sadar atau takut? Dia mendakwahinya kepada Allah dan menyampaikan hujah-hujah yang kuat. Berdiri kokoh menjawab pertanyaan-pertanyaan Firaun, *"Siapa Rabbmu wahai Musa?"* Musa menjawab, *"Rabb kami yang memberi segala sesuatu." "Apa yang terjadi di abad-abad awal?"* Musa menjawab:

قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ ۖ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى.

Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Rabbku, di dalam sebuah kitab, Rabbku tidak akan salah dan tidak (pula) lupa." (Thaha: 52)

Musa menasihati di bawah ancaman dan sanggahan Firaun.

قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ.

Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila." (Asy-Syu'ara': 27)

Firaun juga mengolok-olok. Fir'aun juga mengancam:

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ.

"Sungguh jika kamu menyembah Ilah selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan." (Asy-Syu'ara': 29)

Musa mendakwahi Firaun di bawah ancaman. Terus apa yang menyebabkannya sabar? Yaitu kekuatan hati dan kokohnya hati dalam situasi kritis.

Sedangkan orang-orang memilih perdamaian dan lari dari kegawatan yang mereka anggap hikmah padahal kehilangan akal dan kelemahan. Karena di zaman kita, harus mempraktikkan akhlak ini dengan benar. Terdapat perbedaan antara keberanian dan sifat berlebihan lainnya seperti sifat keangkuhan. Seseorang disebut pemberani ialah seperti dikatakan Ibnu Hazm:

الشجاعة هو بذل النفس للموت في سبيل الدين وسبيل العرض وسبيل الجار.

"Keberanian yaitu pengorbanan diri untuk mati di jalan agama, membela kehormatan dan membela tetangga."

Membela kemuliaan. Jika engkau diminta untuk menunjukkan kemuliaan akhlak ketika mendengar tetanggamu memanggilmu atau mendengar seseorang meminta tolong padamu membela kehormatannya, membela hartanya hendaknya anda mengorbankan dirimu. Ketika engkau dituntut untuk syahid walaupun di bulan ini, walaupun hanya karena syahadah ini engkau menderita dan terpenjara maka tidak akan terjadi kecuali apa yang telah ditakdirkan Allah *azza wa jalla.*

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* manusia paling pemberani, kemudian disusul para sahabat sampai Hamzah dijuluki Singa Allah karena keberaniannya. Digelari singa Allah dan singa Rasul-Nya. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi jika keberanian tidak terdapat pada orang arab, lihat pada kekuatan mereka, lihat pada keberanian mereka. Kemudian masuk akhlak dari kaum asing yang merusak manusia dan jadilah manusia menyerah, tunduk dan meninggalkan kemuliaan. Jadilah ketakutan dari penderitaan menjadi kaidah hikmah.

Keberanian merupakan akhlak agung hendaknya kita mewujudkannya, melatihkannya pada anak-anak kita, diri kita dan meletakkan fondasinya. Ketika seseorang mati di jalan agamanya, dia tidak dicela dan tidak disebut bunuh diri. Ketika dia mengatakan

perkataan kebenaran kemudian disakiti tidak dikatakan dia bodoh malah menerima pujian. Inilah timbangan kebenaran.

Malu

Malu adalah sifat yang melekat pada *ahlul ilmi* dan *ahlud din*. Malu adalah raja dalam jiwa, pemimpinnya. Bermakna, malu sifat melekat dalam jiwa yang mengendalikan gerakannya, tindakannya, dan ucapannya. Raja dalam jiwa yang menyeru pada akhlak mulia dan kesempurnaannya. Menyeru pada kebaikan-kebaikan agung serta meninggalkan kemungkaran.

Malu pada Allah, malu pada manusia, malu pada orang tuanya, malu pada keluarganya, malu pada kerabat. Dengan rasa malu, dia tidak mendatangi kemungkaran. Rasa malu menggerakkan kedermawanan, karena manusia tidak senang disebut sebagai bakhil, akan malu dijuluki orang kikir. Rasa malu mencegah seseorang menjadi pengecut karena akan malu disebut sebagai pengecut. Rasa malu mencegah seseorang melakukan perbuatan kemungkaran di jalanan.

Ibnul Qayim memiliki perkataan menarik, *"Malu keistimewaan hanya dimiliki manusia."* Yakni, inilah yang membedakan manusia dengan hewan, binatang melata dan serangga adalah rasa malu. Manusia yang memiliki rasa malu tidak akan mendatangi istrinya di jalan seperti binatang mendatangi binatang, seperti jantan mendatangi betina, tidak mungkin seperti itu.

Jika wanita memiliki rasa malu tidak akan dia keluar rumah bersafar sendirian. Jika suami memiliki rasa malu, dia tidak akan mengizinkan istrinya bersafar sendirian, tidak akan ridha istrinya keluar dengan aurat terbuka. Karena asas kewibawaan adalah asas malu. Asas kewibawaan yang dipuji manusia adalah malu. Adanya rasa malu agar tidak direndahkan, tidak dihina.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lebih pemalu dari perawan di rumahnya, sebagaimana disifatkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Bayangkan seorang wanita yang tidak terbiasa bertemu laki-laki dan hanya dilihat keluarganya yang Allah *azza wa jalla* izinkan untuk bisa melihatnya selama dia di rumahnya. Ketika kata-kata kasar ditujukan

kepadanya, pipinya memerah karena malu dan bersembunyi agar tidak mendengar kata-kata buruk. Dia bukan hanya ingin menolak keburukan tetapi juga malu melihat keburukan, melihat kerusakan.

Inilah keadaan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak akan mendatangkan sesuatu yang menyakiti orang lain yang akan mengurangi kesempurnaan sifat jasmaninya atau sifat akhlaknya. Beliau tidak menyakiti orang lain. Jika beliau melihat sesuatu yang membuat malu beliau akan malu sekalipun yang melakukan orang lain. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah melihat bercak kuning pada pakaian seseorang. Setelah orang itu pergi beliau meminta kepada sahabatnya untuk menyuruhnya menghilangkan bercak tersebut. Beliau malu melihat sesuatu yang menunjukkan bekas suami mendatangi istrinya.

Inilah malu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang dicontoh oleh para sahabat. Bahkan Abu Bakar menyebutkan dari malunya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* beliau menutupi kepalanya ketika dibutuhkan, sangat pemalu. Dan beliau malu pada Allah dengan malu yang hak. Disebutkan dalam *atsar:*

استحيوا من الله.

"Malulah pada Allah."

Karena malu akhlak yang muncul dari akhlak-akhlak mulia, dari syukur pada nikmat dari syukur meninggalkan kehinaan. Cukup bagi kita kisah putri Madyan yang diceritakan Allah *azza wa jalla*:

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ.

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan malu-malu." (Al-Qashshash: 25)

Semoga Allah mengampuni. Putri Madyan itu tidak memperlihatkan wajahnya, tidak melakukan gerakan yang menarik manusia seperti mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasannya.

Tetapi dia datang dengan malu-malu. Karena Musa melihat akhlak malunya, beliau menolongnya. Dalam hadits shahih Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

الإيمانُ بضعٌ وسبعون شعبةً ، أعلاها قولُ لا إله إلا اللهُ ، وأدناها إماطةُ الأذى عن الطريقِ.

"Iman itu tujuh puluh bagian. Bagian tertinggi perkataan la ilaha illallah dan terendah menyingkirkan duri dari jalan." (Muslim)

Beliau melanjutkan:

والحياء شعبة من الإيمان.

"Dan malu bagian dari iman."

Beliau menyebutnya secara khusus ketika menyandarkan persoalan iman karena manusia butuh pada rasa malu dan kebutuhan para pendengar hadits dari kaum muslimin pada rasa malu. Karena urgensinya beliau menyebutkan; *"Malu bagian dari iman. Malu bagian dari iman."* Ketika mengaitkan akhlak, mengaitkannya dengan iman seperti kita lihat pada akhlak dermawan, pada akhlak keberanian dan akhlak lainnya pasti terkait dengan iman. Akhlak menjadi barometer keimanan sedang iman adalah urusan ilahi. Dengannya amalan hamba ditimbang di hari kiamat, dengannya orang mukmin dihisab, atau kelompok lainnya seperti golongan munafikin.

Para ulama memuji akhlak ini, bahwa Ibnu Masud *radhiyallahu anhu* memiliki murid bernama Rabi bin Khatsaim yang terkenal dengan ibadahnya, sampai-sampai banyak disebut dalam kitab-kitab Zuhud. Jika dia datang ke rumah Ibnu Masud ibunya mengatakan, *"Muridmu yang buta datang."* Rabi tidak mengangkat pandangannya dari tanah sampai dijuluki demikian sebagai lelucon atau salah sangka karena matanya tidak pernah diangkat dari memandang dari tanah.

Rifq dan *Layin* (Kelembutan Hati dan Lemah Lembut)

Merupakan asas akhlak dalam agama ini, termasuk dari asas dan tiangnya bahkan merupakan asas eksistensi kehidupan, keselamatannya dan tegaknya di atas fitrah yang lurus. Akhlak ini kita butuhkan dalam segala hal, kita butuhkan pada anak-anak kita, istri-istri kita, keluarga kita, teman-teman kita, ikhwan-ikhwan kita. Akhlak ini adalah akhlak agung karena itu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjadikannya bagian dari semua perkara.

Akhlak yang kita sebutkan di sini menjadi bagian semua akhlak manusia bahkan ketika dia berinteraksi dengan hewan atau benda mati. Jika seseorang ingin memperbaiki sesuatu tanpa kelembutan pasti akan merusaknya. Jika ingin berinteraksi dengan anak kecil tanpa kelembutan pasti akan merusaknya. Jika ingin mengendarai mobil atau hewan tanpa kelembutan pasti akan merusaknya. Karena itu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لا يَكونُ في شَيءٍ إِلَّا زانَهُ، ولا يُنْزَعُ مِن شَيءٍ إِلَّا شانَهُ.

"Sesungguhnya kelembutan hati pada semua perkara pasti akan menghiasinya dan tercabutnya kelembutan hati pada semua perkara pasti merusaknya." (Muslim)

Perhatikan bahwa kelembutan dibutuhkan dalam semua sendi kehidupan, Inilah kelembutan yang dipuji oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*:

رحم الله رجلًا سمحًا إذا باع، وإذا اشترى، وإذا اقتضى.

"Semoga Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual, ketika membeli dan ketika menuntut haknya." (Al-Bukhari)

ويُعْطِي علَى الرِّفْقِ ما لا يُعْطِي علَى العُنْفِ، وما لا يُعْطِي علَى ما سِواهُ.

"Sesungguhnya Allah memberi pada kelembutan hati yang tidak diberikan pada kekerasan hati dan yang tidak diberikan pada selainnya." (Al-Bukhari dan Muslim)

Subahanallah! Betapa tingginya kedudukan kelembutan hati merupakan suatu pemberian yang tidak diberikan pada selainnya. Kelembutan hati adalah akhlak yang agung dan Allah berfirman pada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ.

"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (Ali Imaran: 159)

Jangan sangka orang yang keras dalam bermuamalah memiliki kelembutan hati. Al-Quran berkata:

"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (Ali Imaran: 159)

Fazhan yaitu akhlak anda kasar. Bisa jadi karena karakternya atau karena suatu sebab, yaitu kekasaran hatinya menjadi sebab kasarnya perkataan dan sikapnya pada manusia. Kekasaran hati, hati yang kasar. Bagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berinteraksi dengan manusia, dengan para istrinya? Dengan kelembutan.

Allah *azza wa jalla* menyebut sifat kaum mukminin:

أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ.

"Lemah lembut pada kaum mukminin." (Al-Maidah: 54)

Lemah lembut, lemah lembut. Berlemah lembut pada kaum mukminin. Lemah lembut pada istri, anak, dalam interaksi harian merupakan sikap mulia dan bukan kelemahan. Sedang sikap izzah hanya ditujukan kepada orang-orang kafir yaitu agamamu kuat ketika menghadapi fitnah. Lemah lembut artinya tidak banyak berteriak sehingga membuat orang-orang lari dan tidak nyaman duduk bersama anda.

Perhatikan pada rahmat, kelembutan dan kehalusan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau tidak pernah sekalipun memukul budak dan anak kecil dengan tangannya. Tidak pernah memukul. Inilah keteladanan beliau yang paling utama. Keteladanan agung yang harus dicontoh. Sampai Anas *radhiyallahu anhu* berkata:

خدمتُ رسولَ اللهِ صلَّى اللهُ عليهِ وسلَّم عشرَ سنينَ، فما قال لي أُفٍّ قطُّ.

"Aku menjadi pelayan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selama sepuluh tahun tidak pernah berkata padaku uf". (Al-Bukhari dan Muslim)

Uf yaitu perkataan yang membuat sempit hati. Satu katapun beliau tidak pernah mengatakannya. Beliau tidak pernah mengeluarkan perkataan yang menyakiti hati. Tidak ditemukan kekasaran sedikitpun dalam hatinya, beliau menahan dan selalu menampakkan kebahagiaan karena beliau sedang mentarbiyah Anas.

وما قال لي لشيءٍ صنعتُه: لِمَ صنعتَه، ولا لشيءٍ تركتُه: لِمَ تركتَه.

"Beliau tidak pernah mengomentari apa yang aku lakukan mengapa kamu lakukan itu dan yang tidak aku lakukan mengapa kamu tidak lakukan itu." (Al-Bukhari dan Muslim)

Itu terjadi selama sepuluh tahun... Inilah akhlak Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Perhatikan bagaimana kelembutan hati beliau pada istri-istrinya yang memiliki kecemburuan tinggi, beliau menerima omelan istrinya. Suatu ketika istri Umar mengomel, lalu Umar marah. Umar berkata, *"Kamu mengomel denganku?"* Istrinya menjawab, *"Para istri Nabi boleh mengomel pada Nabi."* Pergilah Umar menemui putrinya Hafsah bertanya dan menemukan informasi tersebut benar.

Tetapi ketika Ali banyak alasan dihadapan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* beliau menimpalinya. Ketika beliau bertanya pada Ali dan Fatimah, *"Kalian tidak shalat malam?"* Saat itu Rasulullah duduk diantara Ali dan Fatimah, Rasulullah bertanya, *"Kalian berdua tidak shalat malam?"* Mereka menimpali dengan alasan, *"Wahai Rasulullah ruh-ruh kami dalam genggaman Allah, jika Allah berkehendak mematikan maka kami mati jika Allah berkehendak mengembalikan ruh kami maka kami akan bangun. Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam keluar sambil bersabda mengutip firman Allah:*

وَكَانَ الْإِنسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا.

Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah." (Al-Kahfi: 54)

Inilah bentuk menimpali. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* tidak pernah marah kecuali karena Allah. Beliau lembut dengan makhluk. Inilah yang kita butuhkan agar keikhwanan menjadi langgeng. *Ikhwah fillah* memiliki kedudukan yang agung. Metode terbaik dalam tarbiyah anak-anak adalah dengan rahmah pada mereka, lembut pada mereka.

Suatu hari, anak kecil mendatangi Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* duduk di punggung beliau ketika sujud mengimami manusia. Beliau tidak ingin mengasarinya, tidak ingin mengejutkannya dan menahan

bangkit agar anak kecil itu tidak terjatuh. Beliau menahan sujudnya sampai si anak puas bermain di punggung Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Akhlak macam apa ini? Kelembutan dan dan kehalusan adalah akhlak yang kita butuhkan dalam kehidupan kita, kita butuhkan pada istri kita, pada anak kita pada ikhwan kita.

Hendaknya kita membiasakan diri kita dengan akhlak ini. Menguatkan *iradah* kita yang cenderung kepada setan. Karena yang kontras dengan kelembutan adalah kekerasan yang merupakan sifat dan sifat kerasnya hati yang dimurkai Allah *azza wa jalla*. Allah membenci orang yang suka berdebat yang sering bertengkar dan berdebat. Karena itu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

بَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا.

"Berikan kabar gembira, jangan membuat orang lari. Permudah dan jangan persulit." (Muslim)

Syukur

Syukur merupakan akhlak dari akhlak iman. Kondisi hamba di dunia ini antara dua perkara seperti hadits; **Pertama**: Saat mendapat musibah dia bersabar, insya Allah akan kita jelaskan pada pelajaran selanjutnya. **Kedua**: Menerima nikmat. Keadaan menerima nikmat ini lebih banyak, lebih terang dan lebih agung diterima hamba daripada musibah.

Karena itu hamba membutuhkan akhlak syukur sebab itu iman wahai ikhwah yang kami cintai. Sesungguhnya hamba selalu dalam keadaan rasa syukur atas kenikmatan. Allah memerintahkan kita untuk selalu bersyukur, Allah berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ.

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (Al-Baqarah: 152)

Allah menyebutkan kenikmatan-kenikmatan yang telah diturunkan agar kita bersyukur pada-Nya. Allah berjanji pada orang-orang yang bersyukur:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ.

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu." (Ibrahim: 7)

Allah berjanji siapa yang bersyukur akan ditambahkan kenikmatannya. Syukur adalah akhlak, sebagaimana telah kita sampaikan pada pelajaran sebelumnya. Syukur adalah akhlak dan raja dalam jiwa yang tidak mungkin dipisahkan. Dalam hadits:

من لم يشكرِ النَّاسَ لم يشكرِ اللَّهَ.

"Siapa yang tidak bisa berterima kasih dengan manusia tidak akan bisa berterima kasih pada Allah." (Ibnu Hajar)

Hendaknya anda berterima kasih pada manusia yang telah memberi nikmat pada anda terutama orang tua, orang-orang tercinta dan teman-teman terpercaya. Mereka memiliki hak untuk diberikan rasa terima kasih. Yaitu dengan melakukan perbuatan yang diperlukan untuk berterima kasih dengan menyebut keutamaan mereka dan mengakui perbuatan baik mereka. Pengakuan.

Karena siapa yang tidak bisa melihat tangan kecil yang ringan selau memberikan kenikmatan padamu tidak akan melihat tangan ghaib biarpun kenikmatan yang diberikannya pada anda banyak. Karena itu, akhlak syukur ini merupakan akhlak yang paling dicintai Allah bahkan Allah menamakan dirinya sendiri dengan Syakir dalam firman-Nya:

وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا.

"Dan Allah adalah Syakir lagi Maha Mengetahui." (An-Nisa: 147)

Allah *ta'ala* berfirman:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ.

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (Ibrahim: 34)

Inilah kenikmatan yang anda harus memuji Allah dengan mengucapkan *hamdalah*, demikian pula anda harus bisa melihat perantara pembawa nikmat yang sampai pada anda. Dari nikmat Allah, Allah membahagiakanmu melalui ayahmu, melalui ibumu dan melalui orang-orang yang memberi padamu.

Hendaknya anda berterima kasih pada perangkat-perangkat dan perantara-perantara yang menghubungkan antara dirimu dengan Allah pemberi. Hendaknya anda berterima kasih dan memuji-Nya. Syukur merupakan sifat asal yang agung dalam hati. Rajanya hati sebagaimana juga raja semua akhlak. Rajanya hati artinya anda mengenal jasa orang lain pada anda.

Sangat disesalkan, di zaman kita ini orang hanya melihat keburukan orang lain. Hanya melihat kerusakan manusia, keburukannya. Tidak melihat pemberian yang mereka korbankan. Saudaramu yang mengajakmu ke masjid wajib diberikan rasa terima kasih. Guru yang mengajarimu hikmah, ilmu, hadits wajib diberikan rasa terima kasih dan mengenal keutamaannya. Karena inilah hakikat kehidupan, anda tidak menjadi yang sekarang ini tanpa orang lain.

إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي.

"Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku." (Al-Qashshash: 78)

Inilah karakter Qorun, karakter setan. Sedang karakter orang mukmin mengenal dan mengakui jasa-jasa orang lain padanya. Inilah yang seharusnya dilakukan. Mengakui kebaikan dan keutamaan orang lain. Perhatikan, bahwa pencapaian keagungan sifat syukur adalah anda dapat mengakui kebaikan ikhwan, mengakui kebaikan orang tua, teman-teman walaupun jasanya sedikit maka dia akan menjadi besar di matamu. Karena sesuatu yang sedikit itu sangat penting dalam kehidupan kita. Allah berfirman:

وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ.

"Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Ali-Imran: 145)

Kami akan memberikan balasan pada orang-orang yang bersyukur, siapa yang bersyukur Allah akan beri balasan. Termasuk bersyukur pada Allah *azza wa jalla:*

وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ.

"Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Ali-Imran: 144)

Karena itu terdapat salah satu doa yang berbunyi:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِك.

“Ya Allah Bantulah aku untuk mengingat Mu bersyukur kepada Mu dan memperbaiki ibadahku kepada Mu“

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي.

"Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku." (Al-Baqarah: 152)

Tawadhu

Sekarang kita membahas mengenai akhlak tawadhu yang menurut *ahlul ilmi* artinya lembut pada sekitar. Tawadhu adalah lembut pada sekitar tidak angkuh. Lawan dari tawadhu yaitu angkuh. Dan tawadhu yang juga berperan sebagai raja jiwa dia juga berperan sebagai akhlak perilaku. Berinteraksi manusia dengan tawadhu yaitu dengan *hifdhul janah* (merendahkan sayap):

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ.

"Dan rendahkanlah sayapmu." (Al-Hijr: 88)

Maksud *hifdhul janah* yaitu tawadhu. Siapa yang tawadhu karena Allah akan diangkat derajatnya. Allah memerintahkan akhlak ini dalam surat Makiyah seperti dalam surat Ar-Rahman dan Al-Furqan. Allah berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا.

"Dan hamba-hamba Ar-Rahman itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (Al-Furqan: 63)

Sifat pertama yang dilekatkan pada mereka, sifat pertama yang Allah *azza wa jalla* lekatkan pada *ahlul quran*. Allah mensifati hamba-

Nya *subhanahu wa taala* mereka berjalan di muka bumi dengan rendah hati.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ.

"Dan hamba-hamba Ar-Rahman itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi."

Perhatikan kesesuaian firman Allah:

"Dan hamba-hamba Ar-Rahman."

Dengan firman-Nya:

"Berjalan di atas bumi."

Inilah sifat hamba. Inilah yang kita saksikan pada Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* saat seorang Arab panik dan ketakutan melihat beliau, segera Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* menenangkannya dengan sabdanya:

هَوِّن عليك، فإني لستُ بملِكٍ، إنما أنا ابنُ امرأةٍ من قريش كانت تأكل القَديدَ.

"Tenangkan dirimu. Sungguh aku bukan Kaisar. Aku hanya seorang anak dari perempuan Qurays, yang juga makan dendeng." (Al-Bani)

Makan dendeng dari Makah maksudnya memakan makanan yang biasa dimakan manusia lainnya tidak ada beda dengan manusia lainnya. Aku hanyalah anak seorang wanita yang makan sebagaimana manusia lainnya. Inilah sifat yang harus melekat pada kaum mukminin.

"Dan hamba-hamba Ar-Rahman."

Akhlak tawadhu adalah akhlak imani:

إنَّ الله أوحى إليَّ أن تواضعوا.

"Sesungguhnya Allah mewahyukan padaku, hendaknya kalian tawadhu." (Muslim)

Inilah wahyu ilahi:

إنما بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مكارمَ الأخلاقِ.

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (Al-Bani)

Sedangkan bangsa Arab melihat angkuh menjadi sifat yang terpuji, mereka angkuh dan sombong. Kemudian datang Islam meluruskan akhlak ini dan menggantinya dengan akhlak yang agung yaitu akhlak tawadhu.

إنَّ الله أوحى إليَّ أن تواضعوا حتى لا يفخر أحدٌ على أحد، ولا يبغي أحدٌ على أحدٍ.

"Sesungguhnya Allah mewahyukan padaku, hendaknya kalian tawadhu agar tidak ada yang sombong pada siapapun dan tidak ada seorangpun yang menindas orang lain." (Muslim)

Kalau begitu, sumber kekejaman di dunia ini karena manusia meninggalkan tawadhu. Fitnah yang menimpa orang kaya, pejabat dan

ulama. Sedangkan tawadhu merupakan sifat ulama shalih, pejabat shalih dan hamba shalih. Jika manusia duduk dihadapan mereka, mereka duduk dengan tawadhu. Jika berbicara, berbicara dengan tawadhu, jika bersalam, mengucapkan dengan tawadhu. Jika duduk, duduk dengan tawadhu dan lainnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

وما تواضعَ أحدٌ للَّهِ إلَّا رفعَهُ اللَّهُ.

"Tidaklah seseorang tawadhu karena Allah kecuali Allah akan naikkan derajatnya." (Muslim)

Subahanallah, saya selalu merenungi hadits ini yang banyak orang salah memahaminya dengan makna batil. Mereka menyangka tawadhu itu akan menyebabkan kita disakiti. Orang-orang menganggap dengan tawadhu kita akan direndahkan, dihina. Jika kamu tawadhu kamu akan direndahkan. Tidak, tetapi jika anda tawadhu karena Allah anda akan berwibawa. Karena Allah akan meletakkan dalam hati mereka rasa wibawa anda, membuat namamu berwibawa. Dan menjadikan semua gerakanmu berwibawa dengan tawadhu.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* manusia yang paling banyak tawadhunya, meninggalkan sombong, meninggalkan angkuh. Dengan ini semua membuat hati orang-orang merasakan wibawa beliau. Sampai para sahabat tidak berkedip memandang dan berlama-lama memandang wajah beliau yang mulia *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Karena itu salah satu sifat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, duduk bersama sahabat, makan apa yang para sahabat makan, dan berbicara dengan apa yang sedang mereka obrolkan. Sampai ada orang arab badui masuk ke majlis bertanya mana di antara kalian Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Ulama zaman sekarang, syeikh zaman sekarang, jika teman-teman di zaman sekarang memiliki akhlak ini sungguh manusia akan senang. Manusia akan melupakan permusuhan mereka. Kerusakan itu terjadi karena kesombongan, keangkuhan. Karena itu Allah memerintahkan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ.

"Dan rendahkanlah sayapmu pada kaum mukminin." (Al-Hijr: 88)

Sebagian orang menyatakan pengibaratan sayap merupakan tanda kekuasaan dan kepuncakan sedangkan Allah memerintahkan untuk merendahkan sayapnya pada kaum mukminin. Jangan jadikan sayapmu menguasai di atas saudaramu tetapi rendahkan bergaul tanpa menyakiti. Manusia duduk bersamamu dan tidak merasakan keangkuhan sayapmu. Karena itu Allah *azza wa jalla* berfirman:

أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ.

"Merendah pada kaum mukminin." (Al-Maidah: 54)

Merendah, perhatikan, perhatikan. Merendah pada kaum mukminin bukan aib, kekurangan apalagi kelemahan. Bahkan menjadi amal iman. Aisyah *radhiyallahu anha* mengatakan perkataan yang agung, Sesungguhnya kalian meremehkan ibadah agung, kalian melalaikan ibadah agung. Beliau berkata, yaitu tawadhu.*"Sesungguhnya kalian melalaikan ibadah agung yaitu tawadhu,"* Demikian perkataan beliau *radhiyallahu anha*. Sebab itu Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا.

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh." (Lukman: 18)

Jangan engkau memalingkan mukamu maksudnya memelintir lehermu menyombongkan diri pada mereka. Maksudnya jangan melihat mereka dengan sombong seperti yang dilakukan orang-orang jahiliyah. Allah *subhanahu wa taala* berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ.

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Lukman: 18)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Lukman: 18)

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Kita harus bersungguh-sungguh mengamalkan ayat ini, ayat yang menjadi sifat agung para ulama. Mereka tawadhu. Perhatikan pada sejarah mereka, perhatikan pada akhlak mereka bersama ikhwan-ikhwan mereka bagaimana khidmat mereka. Mereka khidmat pada ikhwan-ikhwan mereka, melayani anak-anak mereka dan murid-murid mereka.

Meninggalkan tawadhu mengarah pada kebencian hati:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ.

"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (Ali-Imran: 159)

Meninggalkan tawadhu akan sombong, berdusta dan lainnya karena ketertipuan itu kedustaan.

Sabar 1

Membahas pentingnya akhlak dalam din Allah *azza wa jalla* di zaman kita dan kita mengampanyekannya lebih banyak daripada yang lainnya setelah pelurusan tauhid dan pelurusan ibadah, harus memperhatikan akhlak. Dan akhlak merupakan ibadah pada Allah *azza wa jala* yang telah kita jelaskan sebelumnya.

Sekarang kita sampai pada pembahasan akhlak yang seharusnya kita sampaikan di awal tetapi kita sampaikan di akhir atau sebelum akhir agar dapat diperhatikan yaitu akhlak sabar. Sebab urgensi akhlak ini membuat seluruh amal manusia butuh pada akhlak ini dan semua akhlak butuh pada akhlak ini, seluruh akhlak yaitu butuh pada sabar.

وما أُعْطِيَ أحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

"Dan tidaklah seorangpun diberikan sesuatu yang lebih baik dan lebih luas dari sabar." (Al-Bukhari)

Dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tersebut, tidak ada pemberian yang lebih agung dari sabar. Siapa yang berusaha bersabar Allah akan sabarkan, jadi tidak ada pemberian yang lebih agung dari sabar. Karena itu ibadah kepada Allah membutuhkan sabar:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا.

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." (Thaha: 132)

Menunaikan ibadah dan menjaga konsistensi memerlukan kesabaran, seluruh ibadah. Orang yang berhaji mengetahui tanpa

kesabaran tidak akan mencapai tujuan malah terjatuh dalam keburukan dan kesalahan besar. Orang yang puasa, puasa adalah sabar. Hadits *"Puasa adalah perisai,"* banyak ulama menafsirkan artinya sabar.

Petunjuk sabar dalam puasa pemahaman yang kita pahami karena harus sabar meninggalkan syahwat, sabar meninggalkan makanan, minuman dan mendatangi istri. Maka sabar menjadi akhlak yang mengumpulkan seluruh akhlak yang kita butuhkan dan wajib kita mempelajarinya karena merupakan latihan *iradah*. Sabar adalah latihan *iradah*, latihan menjadi manusia, akhlak manusia dan akal manusia sedangkan kemarahan merupakan kelemahan.

Sabar diperoleh dengan belajar, menanggung sabar, dengan belajar. Hendaknya anda belajar dan mengajarkan anak-anak anda bersabar. Hendaknya anda membangun diri anda di atas sabar, mempelajarinya.

Manusia menyangka sabar menjadi sifat fitrah manusia tidak ada hubungannya dengan kemampuan sabar atau tidak mampu sabar, setiap orang sesuai memiliki kemampuan masing-masing. Mereka menyangka demikian. Mereka menyangka sabar hanya sifat fitrah manusia saja. Benar, sebagian maknanya menjadi sifat fitrah tetapi akhlak ini terbentuk pada manusia dengan *iradah*. Untuk memperkuat kehendak pengendalian diri, kita harus mempelajarinya.

Sabar menjadi ilmu yang hilang di zaman kita, hilang. Sebagian orang mempelajarinya dari ujian yang menimpanya. Seorang syeikh karena dia mencari akhirat, mencari perjumpaan dengan Allah dan harus mengajar maka dia bersabar pada murid-muridnya. Maka dia mengetahui makna sabar, dia bersabar pada murid-murid. Dia bersabar suatu ketika muridnya terlambat, bolos, saat lainnya mengeluarkan celotehan bodoh dan tidak bisa menjawab pertanyaan. Dia akan bersabar dengan mereka, dan dia akan belajar kesabaran melalui latihan. Inilah syeikh yang sabar.

Ayah sabar pada anak-anaknya dan bertanya apa yang aku lakukan? Apakah aku marah dan menghancurkan mereka? Maka ayah belajar sabar. Tetapi kita kehilangan sekolah yang mengajarkan sabar. Bagaimana? Perhatikan. Sekarang perkataan ini menjadi penting untuk melihat berapa banyak kita membutuhkan sekolah yang mengajarkan

akhlak, sebagaimana kita membuka sekolah untuk belajar ilmiah. Inilah saya katakan kepada ikhwan yang memiliki kekuasaan di muka bumi hendaknya membangun sekolah-sekolah yang mengajarkan akhlak.

Dan akhlak pertama yang harus diajarkan yaitu sabar serta akhlak lainnya yang telah kami sebutkan seperti shidiq dan amanah. Sampai kita mengerti shidiq, amanah, keberanian dan kedermawanan. Belajar, wajib kita mengajarkannya. Dan taklim bukan hanya dengan nasihat yang lembut. Yaitu bukan hanya duduk di majelis yang mengajarkan nilai sabar. Benar, taklim dengan nasihat itu penting bagian rukun dari rukun taklim, nasihat yang baik. Tetapi wajib pula kita mempelajarinya dengan praktik.

صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ.

"Ketika mereka sabar, dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."(As-Sajdah:24)

Sabar tidak akan terbentuk kecuali dengan keyakinan. Anda tidak mungkin, tidak mungkin dengan perjuangan jalan yang panjang tanpa keyakinan bahwa Allah akan memberimu pahala dan akhir dari perjalanan adalah pertolongan, rahmat *ilahiyah*, ridha *ilahiyah*. Karena itu hendaknya kita membangun akhlak yang dibangun dengan sabar.

Orang tua dahulu memiliki slogan, النصر صبر الساعة (Kemenangan itu diperoleh dengan sabar sesaat). Kita harus mengajari orang bagaimana memahami sesuatu. Mengapa saya berbicara tentang ini. Berbicara tentang ini karena manusia hari ini dengan kehidupan yang serba instan hanya menginginkan segala sesuatu diperoleh melalui energi yang minimal.

Contoh; ayah-ayah kita semoga Allah merahmati mereka semua dari *ahlul Islam, ahlul yakin* dan *ahlu sabar* membangun kehidupan mereka bata demi bata. Salah satu dari mereka mengerti bahwa jika dia adalah seorang petani, dia akan pergi mengeruk tanah dan membawa batu-batu kecil dan membangunnya sampai menjadi tembok, dan setelah setahun, tanah itu akan menjadi indah, dan gunung yang runtuh ini menjadi indah dan rapi.

Ayah-ayah kita dengan satu dua perak membangun rumah dan mengajarkan anak-anak mereka. Sekarang setiap orang ingin cepat menjadi miliarder dalam satu waktu. Karena kehidupan yang instan merusak mereka.

Sabar 2

Orang-orang dahulu punya slogan, السرعة والاتقان لا يجتمعان *(Kecepatan dan ketelitian tidak akan berpadu)*. Namun hari ini kecepatan dan ketelitian dapat bersatu. Dengan adanya teknologi dengan adanya alat yang menggeser pekerjaan manual. Teknologi sempurna ini yang mencapai tingkat teknologi tinggi dalam ketelitiannya menampik slogan orang dahulu *"Kecepatan dan ketelitian tidak akan berpadu,"* dan menjadi السرعة والإتقان يجتمعان *(Kecepatan dan ketelitian bisa berpadu).* Tetapi kehidupan instan yang kita berada di dalamnya dalam semua sisi merusak akhlak kita.

Pergulatan ini antara teknologi yang buas dengan manusia yang fitrah merupakan pertempuran nyata terjadi. Kita membicarakannya karena kebanyakan pergulatan kita di kehidupan kita seputar ranah ini. Inilah medan pertempuran. Yaitu pertempuran dengan teknologi yang tak terkendali. Terdapat teknologi liar yang ingin merusak akhlak. Segala sesuatu yang kita hidup hari ini merupakan teknologi untuk mempermudah kita tetapi berubah menjadi tuan kita, bergeser menjadi penguasa kita. Kita menjadi merasa tidak bisa hidup tanpanya. Seharusnya kita menguasainya tetapi sekarang dikuasainya.

Orang-orang sekarang jika ditanya persoalan rinci apakah dapat hidup tanpa sendok? Sebagian mereka tidak bisa membayangkan hidup tanpanya. Padahal itu pendapat ilusi. Pernyataan tidak bisa hidup tanpa sendok hanyalah ilusi, hidup tidak mampu tanpa sendok adalah ilusi. Manusia hidup dengan ilusi.

Saya telah mencoba sendiri, saya menyangka tidak bisa hidup dalam sebuah sel sendirian bertahun-tahun. Kami hidup dalam satu sel. Manusia bisa beradaptasi dengan perubahan. Salah satu kualitas terbesar seseorang adalah dia dibesarkan untuk berubah. Nilai berubah. Orang yang paling kafir seperti penyihir dalam satu saat Allah meniupkan iman di hati mereka dan mati dalam keadaan syahid. Dari

sini terdapat kesimpulan penting dalam tarbiyah terutama yang kita perhatikan sisi akhlak.

Janganlah anda putus asa dalam merubah akhlak. Janganlah anda putus asa melakukan perubahan akhlak diri sendiri. Anda mengatakan, saya tidak mampu. Ini merupakan asas sabar, sabar pada diri anda. Orang terbodoh bisa menjadi ulama paling alim dengan belajar dan sabar ketika belajar. Manusia paling pemarah berubah menjadi paling lembut yaitu yang bisa bersabar. Puncak sabar adalah kelembutan sedang asal lembut adalah sabar. Tidak akan diperoleh kelembutan kecuali dengan sabar karena kelembutan yaitu pemaafan dengan orang lain ketika anda menerima cobaan dari mereka.

Karena itu sekarang menjadi poin penting. Teknologi yang kita hidup hari ini, adalah teknologi yang tidak terkendali. Telah menundukkan kita dan menguasai kita dari asalnya sebuah alat yang memudahkan kita. Pada awalnya kita tuan yang menguasainya lalu berubah menjadi tuan yang menguasai kita. Hari ini ada orang yang tidak bisa hidup tanpa TV, tanpa HP, tanpa mobil. Manusia menjadi tawanan teknologi ini.

Benar bahwa teknologi mempermudah kehidupan kita. Tetapi memusnahkan banyak sisi manusiawi kita. Karena itu setiap orang harus belajar kembali pada sisi manusiawi. Belajar kembali menjadi manusia. Saya berikan contoh kecil. Wajib bagi orang belajar bagaimana belajar berjalan ke masjid jika jaraknya sejauh setengah kilometer. Tidak mengendarai kendaraan tetapi berjalan. Wajib belajar hal ini.

Saya berikan contoh. Sebagian orang berkata tidak penting duduk *ngaji* bersama alim karena sekarang sudah ada TV, postingan muncul padanya, muncul video pengajian. Berapa banyak orang ini kehilangan sisi manusiawi dengan duduk di rumah mendengar ilmu dengan menjulurkan kakinya dengan kesibukan lainnya. Tetapi di majelis ilmu, terdapat makna kewibawaan yang mempengaruhi jiwa untuk mentarbiyah akhlak manusia.

Sabar 3

Sebagaimana telah kami sebut secara berulang, kita harus mempelajari dan memahami akhlak ini dalam tarbiyah pada diri kita. Tarbiyah pada diri kita untuk menjaga manusiawi kita. Menjaga manusiawi menjadi tujuan syariat agar manusia tidak berubah menjadi hewan ternak, menjadi hewan melata.

إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ.

"Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak." (Al-Furqan: 44)

Allah *azza wa jalla* mencela orang-orang kafir karena mereka seperti binatang dan mencela ulama yang ilmunya tidak bermanfaat.

كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا.

"Seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." (Al-Jumuah:5)

Mencela orang-orang yang belajar ilmu tetapi kedudukan mereka tidak naik malahan terjatuh ke dalam dosa. Allah berfirman:

كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ.

"Perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga)." (Al-Araf: 176)

Hendaknya kita mempelajari akhlak, akhlak yang mengembalikan kita pada sisi kemanusiaan kita yaitu sabar. Apa perbedaan antara manusia yang punya kesadaran dengan manusia yang bodoh? Apa perbedaannya? Apa perbedaan antara anak kecil dengan orang baligh yang berakal? Anak kecil jika lapar menangis, menjerit dan jika marah mencabik. Orang yang bijak berakal adalah yang mampu mengendalikan sisi kemanusiaannya. Dalam kehidupan kita membutuhkan akhlak ini dalam menjalankan berbagai ibadah.

Dengan mentarbiyah anak-anak kita secara bertahap dengan berbagai macam tugas sampai mereka paham. Masalah kita, kita mendidik anak-anak secara instan. Akibatnya anak-anak akan lari. Perhatikan bagaimana ayah yang cerdas mengajarkan anak-anak mereka surat-surat pendek sampai ketika mereka telah mencapai pemahaman ilmu akan mudah menghafal surat-surat panjang. Demikian cara mengajarkan hafalan Quran.

Bagaimana mentarbiyahnya? Perhatikan pada Ibnu As-Sabki *rahimahullah*, ayahnya membangunkan anaknya malam hari agar bermain untuk mengajarkan shalat malam setelahnya jika usianya telah bertambah. Untuk shalat, ibadah, dzikir dan membaca Al-Quran. Tetapi mereka mengajarkan sejak kecil. Akhlak yang kita butuhkan menjadi manusia, menjadi manusia normal yaitu yang mengembalikan kita pada sisi manusia kita. Kembali pada sisi manusia yang agung. Dan akhlak paling agung – selalu saya ulangi – akhlak agung yang harus kita pelajari adalah sabar, mengajarkan pada anak-anak kita, pada diri kita.

Seandainya kisah-kisah yang terjadi pada orang-orang dan ulama seperti Abu Ishaq Al-Fazari *rahimahullah* yang selalu menangis di akhir hidupnya, Sufyan yang selalu berdiri dalam satu rakaat selama bacaan Al-Baqarah dan Ali Imran. Apakah anda menyangka akhlak dalam sabar atas panjangnya shalat didapatkan secara instan? Tidak. Akhlak ini diperoleh secara bertahap. Dia mempelajari dan mencapainya secara bertahap. Akhlak membutuhkan pada tahapan seperti menaiki gunung. Seperti membangun. Pembangunan membutuhkan sabar.

Karena itu harus dipahami, sabar tidak bisa dibangun secara instan tetapi membutuhkan tahapan yang terukur. Orang yang mampu mengkhatamkan Al-Quran dalam sepekan tidak diperoleh secara instan. Tetapi mencapainya secara bertahap dan bertingkat.

Orang yang menjadi alim apakah dia membaca kitab sekali? Kitab adalah kumpulan huruf dan kumpulan kertas. Belajar sabar duduk dan membukanya lembar demi lembar. Bersungguh-sungguh dan terus duduk, hatinya mengatakan bangun jangan duduk terus, bangun bermain, bangun bersantai.

Sabar 4

Pentingnya akhlak ini dalam kehidupan kita demi menjaga ketaatan pada rabb kita dan untuk mencapai tujuan yaitu ridha Allah *subhanahu wa taala* dan mati di atas tauhid dan sunah. Kebutuhan paling agung bagi kita muslimin di zaman ini adalah sabar atas syahwat dan syubhat dan yakin pada janji Allah, suka atau tidak, kita melihat dengan kepala kita atau anak-anak kita yang akan melihatnya nanti.

Yang bisa menguatkan azam dan meraih kesabaran adalah melihat pada janji Allah *azza wa jalla* dengan keyakinan. Dan berinteraksi dengan hukum-hukum Allah *subhanahu wa taala*. Interaksi dengan berita-berita Allah dengan yakin dan *tsabat*.

Sahabat *radhiyallahu anhum* dipuji di Makah karena kuatnya iman mereka. Lalu apa yang menjadikan iman mereka kuat? Yaitu sabar. *"Sabarlah keluarga Yasir."* Lihat pada perkataan indah dari mulut Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang penyanyang.

عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

"Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."(At-Taubah:128)

Berkata pada keluarga Yasir: *"Sabarlah keluarga Yasir karena sesungguhnya janji kalian adalah janah."* Sabar merupakan langkah yang merealisasikan pada dirimu mendapatkan janah setelahnya.

Problematika ini yang kita saksikan di masyarakat kita karena minimnya yakin pada janji Allah *azza wa jalla*. Karena mereka tidak sabar. Ditemukan seseorang sabar sedikit kemudian bertambah ujian maka timbangan menjadi terbalik dan keluar dari kedudukan sabar.

Jatuh pada syahwat. Setelah dia sadar barulah menyadari hal tersebut kotoran yang tidak ada harganya. Karena itu yang paling agung merealisasikan sabar yaitu dengan membaca pahalanya, keutamaannya yang disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan Al-Quran:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar:10)

Hendaknya mengerti keutamaan pahala agung ini, memahami pahala akhlak yang agung ini. Apa keutamaannya dan bagaimana merealisasikan kebahagiaan manusia. Sabar merealisasikan kebahagiaan manusia. Seluruh akhlak membutuhkannya. Seluruh akhlak lembut membutuhkan pada sabar. Memaafkan membutuhkan sabar. Ibadah membutuhkan sabar. Pencapaian tujuan di dunia dan akhirat. Membutuhkan sabar.

Karena itu yang harus dilakukan pertama kali membaca hukum-hukumnya, pahalanya, fadhilah yang menyertainya. Dan untuk menjaga diri kita agar tidak mengulangi kesalahan dalam kejatuhan kita karena kurangnya kesabaran. Menjaga anak-anak kita, ibu-ibu kita, istri kita. Ini latihan bagi mereka dengan cara bertahap.

Kami katakan, menghafal Al-Quran dengan tahapan dan sabar. Shalat malam degan sabar, latihan dan tahapan. Pelajaran puasa bagi anak. Perhatikan bagaimana kita melatih mereka puasa. Dikatakan puasa burung pipit, ini merupakan kecerdikan dan hikmah. Anak-anak puasa setengah hari setelah itu ditambah waktunya dan tahun depan mampu puasa sebulan penuh.

Manusia memiliki kecenderungan keluar dari kebisaan besar, sifat besar menuju ke lainnya atau kebalikannya. Ini merupakan latihan diri untuk menguatkan iradah. Melatih diri kita mencapai kekuatan iradah. Sampaipun latihan fisik, kita perlu latihan fisik.

Silaturahmi

Hari ini kita berbicara tentang akhlak agung dalam kehidupan kita yang merupakan sebab datangnya rahmat Allah atas makhluk yaitu sifat rahmah. Di sini saya akan mengkhususkan rahmat khusus. Rahmah pada seluruh makhluk. Banyak sifat yang masuk dalam sifat rahmah tetapi saya membatasi hanya mengenai silaturahmi. Seperti yang anda lihat, seperti dalam hadits, terdapat kaitan antara rahim dan rahmah. Rahmah berasal dari namanya Allah *azza wa jalla* Ar-Rahman Yang Maha Tinggi Ar-Rahman Ar-Rahim.

Saya akan membahas akhlak agung ini yaitu silaturahmi karena bagian dari sifat-sifat agung yang menghasilkan rahmat pada makhluk jika seseorang menyayangi. Dan karena dia menjadi sebab rizki. Demi Allah, dari pengamatan ditemukan sifat paling agung yang menimbulkan kelembutan dan rahmat Allah yaitu rahmah pada mahkluk. Rahmah paling agung pada dhuafa dan orang-orang miskin. Rahmah pada dhuafa yang miskin membutuhkan rahmah dari diri anda. Saya membahas soal rahmah.

Orang-orang yang mengira telah mencapai kekayaan, mencapai kekuasaan dan gengsi harus mengerti jika semua itu diperoleh dari kaum muslimin yang lemah. Diperoleh dari mereka orang-orang miskin. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

فإنَّما تُرزَقونَ وتُنصَرونَ بضُعفائِكُم

"Sesungguhnya kalian mendapat rizki dan ditolong dari orang-orang lemah kalian." (Abu Dawud)

Kita menghormati para fuqara dan memberikan pada mereka sampai kita mengutamakan mereka dari selainnya. Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berjalan beriringan bersama orang yang

paling miskin, berinteraksi dengan manusia paling miskin karena manusia harus berjalan seperti ini. Orang-orang kuat sedikit. Orang-orang kuat jika berjalan dengan cepat akan menghancurkan orang-orang lemah. Keburukan penggembala akan merusak. Tetapi jika berjalan dengan orang-orang lemah akan menjadi rahmat, hiburan hati dan mencapai tujuan.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika Abu Thalhah menyerahkan kebun Bairuha setelah turun firman Allah:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ.

"Kalian tidak akan mendapatkan kebaikan sampai menginfakkan harta yang kalian cintai." (Ali-Imran: 92)

Beliau memerintahkan menyedekahkan pada keluarganya yang miskin karena mereka lebih membutuhkan. Tidak ada yang memedihkanmu kecuali keluarga. Tidak, tidak ada yang mencintaimu dengan cinta yang lebih pada akhlakmu kecuali mereka. Maka anda membutuhkan mereka. Dan karena orang yang tidak berbuat baik pada pembantunya tidak akan berbuat baik pada ikhwannya, keluarganya dan orang yang jauh.

Orang yang berbuat baik pada orang lain tetapi tidak berbuat baik di rumah tidak bisa disebut orang baik dan berakhlak. Karena itu rahim harus dirajut. Dan rahim sangat luas. Bermula dari orang tua sampai keluarga dekat dan jauh tidak boleh putus. Tetapi sambung menyambung khususnya pada wanita.

Wallahi tidak ada orang yang memuliakan wanita kecuali dia pasti mulia. Hanya orang jahat yang menghina mereka. Para wanita adalah penolong anda. Dan jangan menyangka wanita itu kuat, ini kebohongan. Mereka menggambarkan dan mengembuskannya seperti iklan botox wajah. Membesarkannya padahal omong kosong tidak ada nilainya seperti gelembung kulit yang melepuh terkena api dalam hadits. Besar tetapi dalamnya kopong. Dibesar-besarkan tetapi tidak ada kekuatan. Wanita tidak memiliki kekuatan. Karena itu kita membutuhkan

silaturahmi, pada orang tua, ibu-ibu, dan khususnya rahim pada orang miskin, anak-anak perempuan dan akhwat.

MULAZAMAH
MUTIARA MUSLIMAH
GADUNGAN - KARANGANYAR

Sekilas Mulazamah Mutiara Muslimah

Mondok Serasa Rumah Sendiri. Pengalaman nyantri yang akan disukai putri antum. Lembaga pendidikan rintisan kepesantrenan yang antum percayai. Kurikulum mulazamah yang bisa diandalkan.

Program Mulazamah

Mulazamah akhwat program Tahfizh, Nahwu dan Tata Boga setingkat SMP (reguler). Lama pendidikan setingkat SMP selama 3 th. Berlokasi di kaki pegunungan Lawu yang sejuk. Berkonsep pesantren rumahan dengan pembatasan jumlah santri.

Konsep

Pengelolaan dan tarbiyah berasas *ar-rifq* (kelembutan), nasihat dan pengayoman kekeluargaan berdasarkan konsep tarbiyah dalam Kitab **At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran** karya Imam Nawawi *rahimahullah*.

Pendidikan Adab

Mengutamakan pendidikan adab dan *tadbirul manzil* (manajemen rumah) sebelum pendidikan lainnya. Sehingga diharapkan menjadi muslimah sholihah yang memiliki keterampilan bekal rumah tangga.

Fokus Program

Terdapat tiga program utama diikuti secara berurutan:

- Program Nahwu.
- Program Aqidah Salaf.
- Program Dasar Fiqih Syafi'i.

Pembelajaran mengombinasikan antara hafalan matan dan pemahaman serta praktek mengajar.

Pengasuh

Diasuh oleh murabi dan murobiyah yang berkompeten dan bermanhaj salaf. Pengasuh, mudiroh dan guru terjun langsung mendampingi para santri.

Alamat

Gadungan, Girimulyo, Ngargoyoso, Karanganyar, Jateng
Info: WA 0851-8307-1078
IG/FB: rttbmutiaramuslimah
Web: https://mutiaramuslimah.com